

**ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
WISATA RELIGI MAKAM KI GEDE SEBAYU DESA
DANAWARIH KECAMATAN BALAPULANG KABUPATEN
TEGAL**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)
Program Studi Manajemen Dakwah



Oleh:
HIKMATUL HABIBAH
2101036111

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Gede Sebayu Desa
Danawarih Kecamatan Balapulang kabupaten Tegal

Hikmatul Habibah

2101036111

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Juni 2025 dinyatakan **LULUS**
dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP. 196708231993032003

Sekretaris Sidang

Zainurrahmah, M.A.
NIP. 199206242020122008

Penguji 1

Dr. H. Nurbini, M.S.I.
NIP. 196809181993031004

Penguji 2

Hj. Ariana Suryorini, SE., M.MSI.
NIP. 197709302005012002

Mengetahui,
Pembimbing

Zainurrahmah, M.A.
NIP. 199206242020122008

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, Juni 2025

Prof. Dr. Moh Fauzi, M.Ag.
NIP. 195703171998031003

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Hikmatul Habibah
Nim : 2101036111
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Potensi Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Gede
Sebayu Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 04 Juni 2025

Pembimbing,

Zainurrahmah, M.A

NIP. 199206242020122008

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 4 Juni 2025

Penulis,



Hikmatul Habibah

NIM. 2101036111

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Potensi Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Gede Sebayu Desa Danawarih, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., suri teladan umat dan pembawa risalah Al-Qur’an. Semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau di hari kemudian. Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah, dan Lukman Hakim, M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Uswatun Niswah, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Zainurrahmah, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh dedikasi telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan bimbingan, kritik yang membangun, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen serta civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas ilmu, bimbingan, serta dukungan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
7. Pengelola Makam Ki Gede Sebayu atas kesediaannya meluangkan waktu serta memberikan data dan informasi yang sangat membantu dalam proses penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan MD-D 2021, terima kasih atas kebersamaan dan

dukungan selama masa perkuliahan.

9. Keluarga besar HMJ Manajemen Dakwah dan PMII Rayon Dakwah UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu penulis dalam proses pengembangan diri dalam berorganisasi dan bersosialisasi.
10. Keluarga besar TPQ dan Asrama Al-Falah.
11. Teman-teman *sisterhood* (Dhia, Wafiq, Andina) ,Nadhif, dan Faris yang telah kebersamai suka dan duka, memberikan semangat, motivasi, canda tawa, serta energi positif selama proses penyusunan skripsi.
12. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Meski tidak disebutkan satu per satu, kontribusi mereka sangat berarti. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan dan membalas segala kebaikan mereka dengan pahala yang berlipat ganda.
13. Terakhir, penulis menyampaikan apresiasi kepada diri sendiri atas ketekunan, komitmen, dan semangat yang terus terjaga dalam menyelesaikan skripsi ini. Meski dihadapkan pada berbagai tantangan dan keterbatasan, penulis berhasil menjaga konsistensi hingga mencapai tahap akhir penyusunan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga karya ini dapat memberikan manfaat, menjadi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir. Aamiin.

Semarang, 03 Juni 2025

Penulis

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah tercinta, Abdurrachman Nurbani, cinta pertama dalam hidup penulis. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan perjuangan yang tak pernah henti.
2. Ibu tersayang, Khusnul Khotimah, dunia dan semangat hidup penulis. Terima kasih atas didikan, motivasi, dan cinta yang luar biasa.
3. Kakak tersayang, Achmad Muarrief, yang menjadi sumber kekuatan dan penyemangat dalam perjalanan ini.
4. Kakak-kakak tercinta: Ma'ruf Effendi, Ainul Uzzi, Dewi Saidah, Yeni Mulhatun Fitriyah, dan Ahmad Nur Hakim, atas dukungan, inspirasi, dan cinta yang menguatkan.
5. Nenek tercinta, Mbah Hj. Marifah, atas doa dan kasih sayangnya yang selalu menyertai setiap langkah.
6. Almamater tercinta, UIN Walisongo Semarang, tempat menimba ilmu dan membentuk jati diri menuju masa depan.

MOTTO

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang ada di dalam dada.” (QS. Al-Hajj [22] : 46)

Relevansi :

Ayat ini relevan dengan wisata religi karena menekankan pentingnya perjalanan sebagai sarana pembelajaran dan perenungan spiritual. Ziarah ke Makam Ki Gede Sebayu bukan hanya kegiatan fisik, tetapi juga ajakan untuk memahami nilai sejarah, dakwah, dan keteladanan. Pengembangan wisata religi ini diharapkan tidak hanya membangkitkan ekonomi, tetapi juga menyentuh kesadaran hati, sebagaimana pesan ayat bahwa yang buta bukanlah mata, melainkan hati yang tidak mau memahami.

ABSTRAK

Hikmatul Habibah (2101036111) dengan judul skripsi: “*Analisis Potensi Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Gede Sebayu di Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal*”. Manajemen Dakwah. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2025.

Pariwisata religi di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan sebagai bagian dari minat spiritual masyarakat terhadap warisan budaya Islam. Salah satu destinasi potensial adalah Makam Ki Gede Sebayu di Desa Danawarih, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal, yang memiliki nilai sejarah, spiritual, dan budaya tinggi. Namun, pengelolaan dan promosi yang masih terbatas menjadikan potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi yang dimiliki kawasan tersebut serta merumuskan strategi pengembangan wisata religi Makam Ki Gede Sebayu. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori potensi wisata (alam, budaya, dan manusia) serta metode analisis SWOT untuk menyusun strategi pengembangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Ki Gede Sebayu memiliki potensi wisata yang kuat dari aspek keindahan alam (seperti Bendungan Kali Gung, Sendang Sida Ayu, dan jembatan gantung), kekayaan budaya lokal (tradisi haul, cerita sejarah, dan nilai religius), serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan situs. Sementara itu, tantangan yang ditemukan meliputi aksesibilitas yang belum memadai, minimnya fasilitas, dan rendahnya promosi digital.

Melalui analisis SWOT, dirumuskan beberapa strategi pengembangan, antara lain peningkatan sarana dan prasarana, penguatan event budaya, optimalisasi media promosi digital, dan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, serta pihak terkait lainnya. Dengan pengelolaan yang terarah dan partisipatif, wisata religi ini berpotensi menjadi ikon spiritual dan budaya di Kabupaten Tegal yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kata kunci: wisata religi, Ki Gede Sebayu, potensi wisata, strategi pengembangan, analisis SWOT.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Sumber dan Jenis Data.....	10
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Analisis Data	13
5. Uji Keabsahan Data	15
G. Sistematika Penulisan	16

BAB II LANDASAN TEORETIS PENGEMBANGAN WISATA RELIGI: POTENSI DAN ANALISIS SWOT.....	18
A. Potensi Wisata.....	18
1. Definisi Potensi	18
2. Klasifikasi Potensi Wisata.....	19
3. Indikator Potensi Wisata	20
B. Wisata Religi	21
1. Definisi Wisata Religi.....	21
2. Jenis dan Karakteristik Wisata Religi	22
3. Destinasi Wisata Religi.....	23
C. Pengembangan Wisata.....	23
D. Analisis SWOT pada Potensi Pengembangan Wisata Religi	25
BAB III POTENSI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KI GEDE SEBAYU DESA DANAWARIH KECAMATAN BALAPULANG KABUPATEN TEGAL.....	29
A. Gambaran Umum Desa Danawarih.....	29
1. Sejarah Desa Danawarih	29
2. Letak Geografis Desa Danawarih.....	30
3. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Danawarih	32
B. Gambaran Umum Makam Ki Gede Sebayu.....	34
1. Biografi Ki Gede Sebayu	34
2. Makam Ki Gede Sebayu	35
3. Struktur Pengelola Makam.....	38
C. Potensi Wisata Religi Makam Ki Gede Sebayu	41
1. Makam Ki Gede Sebayu	41
2. Bendungan Kali Gung.....	42
3. Edukasi Sejarah Ki Gede Sebayu	45

4. Pemandian Mata Air Sida Ayu	46
5. Tradisi Haul	49
6. Wisata Jembatan Gantung	50
D. Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Gede Sebayu	52
1. Strategi Peningkatan Sarana dan Prasarana	52
2. Strategi Promosi dan Pemasaran	58
3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	59
BAB IV ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KI GEDE SEBAYU	62
A. Analisis Potensi Wisata Religi Makam Ki Gede Sebayu	62
B. Analisis Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Gede Sebayu	66
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
C. Penutup	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Analisis SWOT	26
Gambar 2.2 Matriks SWOT	28
Gambar 3.1 Peta Desa Danawarih	31
Gambar 3.2 Data Penduduk Desa Danawarih	32
Gambar 3.3 Taman Makam Ki Gede Sebayu.....	37
Gambar 3.4 Data Pengunjung Makam Ki Gede Sebayu.....	38
Gambar 3.5 Struktur Lembaga Pengurus Makam Ki Gede Sebayu	39
Gambar 3.6 Makam Ki Gede Sebayu	41
Gambar 3.7 Bendungan Kali Gung.....	43
Gambar 3.8 Pemandian Sendang Sida Ayu.....	46
Gambar 3.9 Tata Tertib Sendang Sida Ayu	48
Gambar 3.10 Jembatan gantung	50
Gambar 3.11 Musala	54
Gambar 3.12 Toilet	55
Gambar 3.13 Tempat Parkir	55
Gambar 3.14 Akses Jalan	56
Gambar 3.15 Papan Penunjuk Arah.....	58
Gambar 3.16 UMKM Desa Danawarih	59
Gambar 3.17 HUT Kab. Tegal ziarah Walikota Tegal	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Potensi Wisata di Makam Ki Gede Sebayu	64
Tabel 2. Analisis SWOT Potensi Wisata di Makam Ki Gede Sebayu.....	66
Tabel 3. Matriks Strategi SWOT Pengembangan Wisata Religi.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia terus berkembang dan menjadi perhatian utama pemerintah. Ini tercermin dari lahirnya Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang mengatur dan menjadi acuan hukum penyelenggaraan kepariwisataan di tingkat nasional. Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pariwisata harus dikelola secara terencana, berkelanjutan, dan bertanggung jawab, dengan tetap menjaga nilai-nilai agama, budaya, serta kelestarian lingkungan.¹ Salah satu jenis pariwisata yang menunjukkan pertumbuhan pesat adalah wisata religi.

Wisata religi terus mengalami peningkatan dan kini diminati tidak hanya di negara-negara Muslim seperti Indonesia dan Malaysia, tetapi juga mulai dikembangkan di negara-negara minoritas Muslim yang melihat peluang besar di dalamnya.² Perkembangan ini sejalan dengan perspektif Islam yang memandang aktivitas wisata sebagai sarana pembelajaran, perenungan spiritual, dan pengembangan wawasan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Quran, khususnya dalam Q.S. Ali Imran:137 yang mengajak manusia untuk melakukan perjalanan dan mengambil pelajaran dari peradaban-peradaban terdahulu.³

Salah satu bentuk wisata religi yang cukup umum dilakukan masyarakat adalah ziarah ke makam para tokoh agama. Ziarah bukan hanya sekadar tradisi, melainkan bagian dari praktik keagamaan yang mencerminkan rasa hormat dan spiritualitas. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan ziarah yang

¹ Darse, Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, *Peraturan Perundang-Undangan*, Kolisch 1996, 2009, hlm 49–56 <<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>>.

² Hamam Amiruddin, Analisis Pengembangan Desa Wisata Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Ditinjau Dari Fatwa DSN MUI No 108/DSN-MUI/X/2016, *UIN Walisongo Semarang*, 2022, hlm 356–363.

³ Hidayah Fitriyah, Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ratu Kalinyamat Desa Mentingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, *UIN Walisongo Semarang*, VIII.skripsi (2023), hlm 1–2.

merujuk pada aktivitas mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci, seperti situs makam, guna melakukan doa atau penghormatan terhadap tokoh-tokoh bersejarah.⁴

Fenomena wisata ziarah semakin tampak jelas di berbagai wilayah. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya frekuensi kunjungan masyarakat ke makam para wali, ulama, dan kiai yang dianggap berjasa dalam penyebaran Islam serta diyakini memiliki karomah atau keistimewaan spiritual. Terdapat beberapa faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan wisata religi, di antaranya adalah keinginan untuk memberikan penghormatan melalui doa kepada para tokoh agama yang telah berjasa, serta upaya sebagai pengingat jasa para wali dalam mengenalkan Islam kepada masyarakat Nusantara.⁵

Meningkatnya wisata ziarah juga terjadi di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Kabupaten Tegal, yang memiliki posisi strategis di wilayah Pantai Utara (Pantura) Jawa Tengah, menyimpan sejarah penting dalam perkembangan Islam di Pulau Jawa. Posisi geografis yang strategis ini tidak hanya berperan vital dalam jalur perekonomian lintas nasional dan regional, tetapi juga telah menjadi titik penting dalam sejarah penyebaran agama Islam melalui jalur perdagangan maritim yang menghubungkan berbagai peradaban besar seperti India, Tiongkok, dan Arab.⁶

Sejarah penyebaran agama Islam di Kabupaten Tegal dapat dilihat melalui keberadaan sembilan makam ulama yang memiliki pengaruh dalam penyebaran dan pengembangan Islam. Kesembilan makam ulama tersebut adalah Makam Al-Habib Thohir bin Muhammad Al-Haddad, Makam Gendowor, Makam Mbah Panggung, Makam Pangeran Purbaya, Makam Raden Mas Hanggawana, Makam Sunan Amangkurat I, Makam Suroponolawen, Makam Syekh Atas Angin, dan Makam Ki Gede Sebayu. Di antara berbagai lokasi ziarah, kompleks Makam Ki

⁴ Maulana Lutfhi, Strategi Pengembangan Wisata Religi Di Makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang, *UIN Walisongo Semarang*, 2022.

⁵ Amirudin, Analisis Pengembangan Desa, hlm 356.

⁶ Muryantoro Hisbaron, Albiladiyah Ilmi, Wahyono Tugas, *Tegal Dalam Lintas Sejarah* (Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2013).

Gede Sebayu tampak menonjol berkat nilai sejarahnya yang kuat dalam kehidupan masyarakat Tegal.

Makam Ki Gede Sebayu menjadi destinasi wisata religi yang memiliki nilai historis dan spiritual yang signifikan di Kabupaten Tegal. Sebagai tokoh yang mengemban peran penting dalam perkembangan Islam dan pembangunan wilayah Tegal, kiprah Ki Gede Sebayu tidak dapat dipisahkan dari gurunya, yaitu Sunan Kalijaga kemudian diwujudkan Ki Gede Sebayu dalam berbagai bentuk pembangunan di wilayah Tegal (tlatah Tetegal).

Kontribusi Ki Gede Sebayu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek. Pertama, dalam aspek spiritual, beliau berhasil mengaktualisasikan peningkatan ketakwaan masyarakat melalui pembangunan bangunan keagamaan berupa masjid dan pondok pesantren Al-Quran dan Tauhid di Desa Kalisoka. Kedua, dalam aspek pembangunan infrastruktur, beliau menginisiasi pembangunan bendungan sebagai solusi antisipasi banjir akibat peningkatan debit air Kali Gung. Ketiga, dalam konteks pemberdayaan masyarakat, beliau mengembangkan kemandirian wilayah sektor pertanian dan sistem irigasi, yaitu melalui pembangunan area pertanian dan bendungan Kali Gung.

Strategi dakwah dan pembangunan yang diterapkan Ki Gede Sebayu menghasilkan perubahan pada masyarakat, yaitu masyarakat meninggalkan kepercayaan lama dan beralih memeluk agama Islam. Mereka mulai membangun surau (musala) di berbagai pemukiman di bawah bimbingan beliau. Peran Ki Gede Sebayu sebagai tokoh penting dalam sejarah Tegal telah diakui, tidak hanya di wilayah kecamatan Lebaksiu, tetapi juga di luar daerah Kabupaten Tegal. Hal ini yang kemudian menjadikan makam Ki Gede Sebayu menjadi destinasi ziarah yang penting.⁷

Makam Ki Gede Sebayu memiliki berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan lebih jauh. Selain nilai sejarah dan spiritualitas, kawasan ini juga

⁷ Umu Khasanatul Nabila, Strategi Dakwah Ki Gedhe Sebayu, *UIN Walisongo Semarang*, 2021, hlm 63–64.

memiliki keindahan alam dan daya tarik wisata lainnya seperti Bendungan Kali Gung, jembatan gantung, dan pemandangan alam yang asri. Namun, di balik potensi besar ini, pengelolaan destinasi ini masih tergolong minim. Kurangnya promosi, fasilitas pendukung, dan akses yang belum maksimal membuat makam ini belum banyak dikenal di luar daerah Tegal. Padahal, pada Mei 2024 saja tercatat lebih dari dua ribu peziarah datang ke lokasi ini.

Melihat potensi dan tantangan tersebut, penting untuk dilakukan kajian lebih dalam mengenai potensi pengembangan wisata religi di kawasan Makam Ki Gede Sebayu. Penelitian ini tidak hanya akan menyoroti potensi wisata yang ada, tetapi juga akan menggali strategi pengembangannya agar kawasan ini bisa menjadi destinasi wisata religi unggulan di Kabupaten Tegal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi wisata religi Makam Ki Gede Sebayu di Desa Danawarih, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana strategi pengembangan wisata religi Makam Ki Gede Sebayu berdasarkan potensi yang dimilikinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan memetakan potensi wisata religi Makam Ki Gede Sebayu di Desa Danawarih, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal.
2. Mendeskripsikan langkah strategis pengembangan wisata religi Makam Ki Gede Sebayu Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keislaman, Menggali ilmu dakwah dan manajemen yang berkaitan dengan Manajemen Dakwah (MD), sekaligus memperkaya wawasan dan memberikan kontribusi pemikiran demi memperluas pengetahuan mengenai pariwisata religi, khususnya dalam hal analisis potensi dan pengembangan destinasi wisata.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata religi, khususnya di Makam Ki Gede Sebayu. Adapun manfaat praktisnya adalah sebagai berikut:

a. Bagi pengelola

Penelitian ini bertujuan memberikan saran rekomendasi untuk strategi pengembangan wisata religi Makam Ki Gede Sebayu.

b. Bagi pemerintah

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang kebijakan pengembangan pariwisata religi di Kabupaten Tegal.

c. Bagi masyarakat sekitar

Penelitian ini memberikan data awal tentang potensi wisata religi di wilayah ini, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar atau pelaku usaha untuk mengembangkan layanan atau produk wisata, seperti paket wisata religi, transportasi lokal, maupun fasilitas penunjang lainnya.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan sumber inspirasi bagi mahasiswa, dosen, serta peneliti lain yang berminat mempelajari potensi pengembangan wisata religi.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mencegah kesamaan dalam penulisan skripsi, berikut dikemukakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Titi Kholifatul Khikmah pada tahun 2024 yang berjudul *“Dimensi Religius Pada Praktik Ziarah Makam Ki Gede Sebayu Perspektif Annemarie Schimmel”*.⁸ Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami praktik ziarah dan kontribusinya terhadap peningkatan religiusitas berdasarkan pemikiran Annemarie Schimmel. Penelitian Titi menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada aspek spiritualitas serta religiositas ziarah. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek yang sama, yaitu Makam Ki Gede Sebayu, dan metode kualitatif yang digunakan. Perbedaannya, penelitian Titi lebih menekankan pada makna religius ziarah dan pemahaman spiritual, sedangkan penelitian ini berfokus pada potensi pengembangan wisata religi secara lebih luas dan strategi pengembangannya melalui analisis SWOT.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Saeful Wahyu Saputra pada tahun 2022 yang berjudul *“Analisis Potensi Wisata Religi Pada Makam Simbah Gabus Sendang Coyo Grobogan (Tinjauan Konsep Attraction, Amenity, Accesibility, Ancillary)”*.⁹ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui potensi wisata religi pada makam Simbah Gabus Sendang Coyo Grobogan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan potensi wisata religi makam Simbah Gabus Sendang Coyo Grobogan. Persamaan penelitian Saeful Wahyu Saputra dengan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan kualitatif serta fokus pada pengkajian potensi wisata religi. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan konsep *Attraction, Amenity, Accesibility, Ancillary* atau 4A sebagai

⁸ Titi Khikmah, *Dimensi Religius Pada Praktik Ziarah Makam Ki Gedhe Sebayu Perspektif Annemarie Schimmel*, 2024.

⁹ Saputra Saeful, *Analisis Potensi Wisata Religi Pada Makam Simbah Gabus Sendang Coyo Grobogan (TINJAUAN KONSEP ATTRACTION, AMENIT, ACCESSIBILITY, ANCILLARY)*, UIN Walisongo Semarang, 2022.

alat ukur, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis SWOT yang berfokus menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan wisata religi Makam Ki Gede Sebayu.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Umu Khasanatul Nabila tahun 2021 yang berjudul “*Strategi Dakwah Ki Gede Sebayu di Tegal*”¹⁰. Penelitian tersebut menggunakan metode sejarah dalam pendekatan kualitatif untuk mengkaji strategi dakwah dan peninggalan Ki Gede Sebayu, seperti masjid dan bendungan. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa proses dakwah Ki Gede Sebayu di Tegal melalui beberapa proses, yaitu pengembangan sumber daya manusia, pembinaan tenaga, dan pengajaran. Peninggalan Ki Gede Sebayu dalam penelitian tersebut adalah masjid Purbaya yang terletak di Desa Kalisoka dan bendungan Kali Gung. Kesamaannya adalah membahas tokoh yang sama, yakni Ki Gede Sebayu sebagai figur sentral dalam sejarah Kabupaten Tegal, dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, fokus penelitian Umu terletak pada kontribusi dakwah dan aspek historis, bukan pada potensi atau pengembangan situs makam sebagai destinasi wisata religi.

Keempat, buku hasil karya Moch. Chotib, dengan judul “*Potensi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Jember*”¹¹. Tujuan penelitian tersebut adalah mengidentifikasi, menganalisis dan memetakan potensi wisata religi di Kabupaten Jember, faktor- faktor yang menjadi pendukung dan kendala pengembangan wisata religi di kabupaten Jember, mendeskripsikan dampak pengembangan wisata religi terhadap masyarakat dan pemerintah di Kabupaten Jember. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang bersifat tentatif dan elastis terhadap perubahan sesuai kondisi lapangan. Dalam buku Moch. Chotib, disimpulkan bahwa Kabupaten Jember terdapat wisata majelis zikir yang setiap bulan dikunjungi ribuan umat dari

¹⁰ Nabila, Strategi Dakwah Ki Gedhe Sebayu, hlm 1-2.

¹¹ Moch. Chotib, *Potensi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Jember*, ed. by MM Drs. H. Sofyan Tsauri, Iain Jember Press, Pertama (IAIN Jember Press, 2015).

berbagai daerah. Di samping itu, ada makam mbah Shidiq Combro, Habib Soleh bin Muhsin Al-Hamid Tanggul, dan Mbah Nur Kemuning Lor. Objek wisata zikir dan wisata ziarah ini jika dikelola dan dikembangkan secara optimal berpotensi besar menjadi kawasan tujuan wisata baik regional maupun mancanegara. Kesamaan dengan penelitian ini adalah adanya fokus pada potensi wisata religi dan dampaknya terhadap masyarakat. Perbedaannya, cakupan wilayah dalam buku tersebut lebih luas karena mencakup kabupaten secara keseluruhan, sementara penelitian ini memfokuskan pada satu objek spesifik, yakni Makam Ki Gede Sebayu. Selain itu, buku tersebut tidak menggunakan pendekatan SWOT sebagai alat analisis utama.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Aisyah Nur Dimaryati tahun 2023 yang berjudul *“Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi di Kabupaten Kudus”*¹². Tujuan penelitian tersebut antara lain untuk menganalisis potensi internal dan eksternal masing-masing objek wisata, dan menganalisis strategi pengembangan wisata religi di Kabupaten Kudus. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi lapangan dan analisis SWOT. Persamaannya sangat kuat, baik dalam penggunaan pendekatan kualitatif maupun analisis SWOT sebagai alat utama untuk menilai potensi dan strategi pengembangan wisata religi. Perbedaannya, objek kajian terletak di Kabupaten Kudus dengan tokoh dan situs yang berbeda, seperti Menara Kudus dan Makam Sunan Muria, sedangkan penelitian ini menyoroti Makam Ki Gede Sebayu di Kabupaten Tegal.

Dari berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa studi mengenai wisata religi memiliki dimensi kajian yang beragam, mulai dari aspek religiusitas, strategi dakwah, hingga potensi pengembangan berbasis analisis 4A maupun SWOT. Akan tetapi, belum ada penelitian yang secara khusus membahas potensi pengembangan wisata religi Makam Ki Gede Sebayu di Tegal dengan pendekatan

¹² Aisyah Nur Dimaryati, *Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi Di Kabupaten Kudus*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.

analisis SWOT. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang unik dan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang studi pariwisata religi dan pengelolaan destinasi berbasis nilai sejarah dan religius lokal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*, pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh bersifat kualitatif, dan analisis datanya dilakukan secara induktif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami makna, mengungkap keunikan, mengonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.¹³

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini cenderung berupa data deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih ditujukan untuk memahami makna di balik fenomena sosial yang terjadi. Dalam hal ini, penelitian difokuskan untuk mengkaji potensi dan strategi pengembangan wisata religi di Makam Ki Gede Sebayu.

Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah metode untuk mengumpulkan berbagai macam data kualitatif. Intinya penelitian kualitatif proses pelaksanaannya memakai aturan secara alami (*natural setting*).¹⁴ Sebagai penelitian lapangan, data dikumpulkan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, Metode Penelitian Kualitatif (Alfabeta Bandung, 2023)

¹⁴ Kusumastuti Adhi and Khoiron Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Press Indo (LPSP), 2009).

secara langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, peziarah, pengelola makam, serta warga sekitar. Selain itu, dokumentasi berupa foto, rekaman, dan dokumen tertulis juga digunakan sebagai sumber data pendukung.

Pendekatan ini juga menggunakan strategi studi kasus, yakni pengkajian secara rinci terhadap satu latar tertentu atau satu peristiwa tertentu.¹⁵ Studi kasus bertujuan untuk melakukan eksplorasi terhadap suatu fenomena atau unit tertentu dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks ini, unit yang dikaji adalah potensi serta strategi pengembangan wisata religi di Makam Ki Gede Sebayu yang terletak di Desa Danawarih, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal.

2. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan rekaman atau gambaran atau keterangan suatu hal atau fakta.¹⁶ Dalam penelitian kualitatif ini, data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka melainkan berupa narasi, deskripsi, dokumen, dan rekaman. Data ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai potensi dan strategi pengembangan wisata religi Makam Ki Gede Sebayu. Berdasarkan sumbernya, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari organisasi baik dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁷ Data primer merupakan data yang didapat dari sumber utama baik dari individu atau perseorangan.¹⁸ Jenis data yang termasuk dalam kategori ini adalah transkrip wawancara dengan juru kunci Makam

¹⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial, & Humaniora*, 2019.

¹⁶ Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1st edn (Mitra Wacana Media, 2012).

¹⁷ Kristan Indra Subagayo Agus, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Aksara Global Akademia, 2023).

¹⁸ Umar Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, 2nd edn (Rajawali Pers, 2013).

Ki Gede Sebayu, Kepala Desa Danawarih, pengasuh pondok pesantren, peziarah, dan warga setempat. Selain itu, catatan hasil observasi mengenai aktivitas ziarah, kondisi fisik makam, dokumentasi lapangan seperti foto-foto kegiatan, rekaman audio atau video, serta catatan harian peneliti selama di lokasi penelitian juga termasuk ke dalam jenis data ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi yang sudah dalam bentuk jadi.¹⁹ Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti bahan kepustakaan, dokumen resmi, dan data arsip. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dokumen desa seperti profil desa, sejarah desa, arsip kegiatan ziarah dari kantor desa Danawarih dan juru kunci makam, literatur ilmiah yang membahas wisata religi, budaya ziarah, dan Ki Gede Sebayu, serta berbagai buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data.²⁰ Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari sumber yang relevan dengan objek kajian. Karena penelitian ini bersifat lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka data yang dihimpun adalah data yang akurat dan kaya informasi. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*)

¹⁹ Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (CV. Pustaka Baru Press, 2014).

²⁰ Andi Kristanto, *Perancangan Sistem Informasi Dan Aplikasinya* (Gava Media, 2018).

adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung.²¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik ini dipilih agar peneliti tetap memiliki panduan umum pertanyaan, namun juga fleksibel dalam menggali informasi tambahan secara mendalam. Langkah-langkah yang dilakukan dalam wawancara meliputi menyusun pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan pokok, melaksanakan wawancara secara langsung dengan tetap membuka ruang untuk eksplorasi lanjutan, serta mencatat dan merekam informasi penting dari narasumber.

Adapun narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah juru kunci Makam Ki Gede Sebayu, yaitu Ustaz Khumaidi, pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Hasyimiyyah atau Gus Khotibul Umam dan Kiai Hamid Fahmi, Kepala Desa Danawarih, para peziarah Makam Ki Gede Sebayu, dan warga masyarakat sekitar makam.

b. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.²² Mengamati dengan hati-hati suatu objek di lokasi penelitian dengan tepat semua gejala yang tampak. Informasi yang didapatkan dari hasil pengamatan adalah lokasi, pelaku, tindakan, peristiwa, waktu, alat, dan bahan yang dipakai.²³ Menurut Wina Sanjaya, observasi dibagi menjadi dua. Pertama, observasi partisipan

²¹ Yusuf Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Pertama (Kencana, 2014) <https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif/RnA-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=yusuf+metode+penelitian&printsec=frontcover>.

²² Andi Kristanto, *Perancangan Sistem*, hlm 23.

²³ Mawardani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (CV Budi Utama, 2020).

yang mana peneliti mendapatkan data secara langsung dan ikut serta dalam pengumpulan informasi. Kedua, observasi non partisipan di mana peneliti hanya sebagai penonton dan tidak terlibat dalam aktivitas sumber data.²⁴ Dalam penelitian ini digunakan observasi non-partisipatif, yaitu peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap aktivitas, situasi, dan kondisi sosial di Makam Ki Gede Sebayu tanpa melakukan interaksi langsung secara aktif dengan subjek penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.²⁵ Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan menelusuri manuskrip, arsip, dan catatan sejarah terkait Makam Ki Gede Sebayu, dokumen desa seperti profil desa, data kependudukan, serta dokumen kegiatan ziarah, dan foto-foto atau dokumentasi visual tentang aktivitas peziarah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif, yaitu mengorganisasi, mengurutkan, mengelompokkan, dan menafsirkan data untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Menurut John W. Tukey dalam Sugiyono, analisis data mencakup prosedur dalam menganalisis data, teknik-teknik untuk menginterpretasikan hasil analisis, serta dukungan dari proses pengumpulan data agar analisis menjadi lebih

²⁴Sanjaya Wina, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Pertama (Kencana, 2012) <<https://books.google.co.id/books?id=wiBQEAAAQBAJ>>.

²⁵ Yusuf Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif*, hlm 55.

mudah, tepat, dan akurat.²⁶ Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data mentah ke dalam bentuk yang lebih terorganisasi dan bermakna. Dalam proses ini, peneliti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, serta mengidentifikasi tema dan pola yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap awal ini, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi potensi pengembangan wisata religi Makam Ki Gede Sebayu. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis ini berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung atau menghambat pengembangan wisata religi tersebut. Selanjutnya, peneliti menyusun strategi berdasarkan kombinasi SWOT, yaitu strategi SO (memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang), strategi WO (mengatasi kelemahan untuk meraih peluang), strategi ST (mengggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman), dan strategi WT (meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman).

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan langkah lanjutan setelah reduksi, di mana data yang telah dipilih dan diklasifikasikan disusun secara sistematis agar mudah dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif deskriptif, tabel

²⁶ Purnomo Hery Rachman Arif, Hanla, Yochanan, Samanlangi Andi ilham, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D / Sugiyono*, ed. by Bambang Ismaya, 1st edn (CV Saba Jaya Publisher, 2024).

SWOT, dan bagan strategi yang menjelaskan hubungan antara faktor-faktor yang telah diidentifikasi.

Melalui penyajian data, peneliti menggambarkan bagaimana kekuatan dapat dimaksimalkan untuk memanfaatkan peluang (Strategi SO), bagaimana kelemahan dapat diperbaiki agar peluang bisa tetap diraih (Strategi WO), bagaimana kekuatan bisa digunakan untuk menghadapi ancaman (Strategi ST), serta bagaimana kelemahan dapat diminimalisasi untuk menghindari ancaman (Strategi WT).

c. *Conclusion Drawing/verification* (Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peneliti menyimpulkan strategi pengembangan wisata religi berdasarkan pola-pola dan hubungan antara data yang telah dianalisis melalui pendekatan SWOT. Kesimpulan ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai potensi dan strategi pengembangan wisata religi Makam Ki Gede Sebayu. Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan kesimpulan dengan data yang terkumpul, melakukan pengecekan silang antar-sumber, dan memastikan bahwa hasil analisis konsisten serta didukung oleh bukti yang valid sehingga kesimpulan tersebut kredibel atau dapat dipercaya.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu lain di luar data tersebut, tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data.²⁷ Dalam penelitian ini digunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan

²⁷ Hasnarika Agusven Tubel, Satriadi, Hafizni Rihan, Santoso Nanda Kristia, *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Rey Media Grafika, 2023)
<<https://books.google.co.id/books?id=oBq3EAAQBAJ>>.

triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah metode penelitian kualitatif dengan cara membandingkan data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data.²⁸ Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data mengenai potensi dan strategi pengembangan wisata religi Makam Ki Gede Sebayu dari beberapa narasumber, seperti tokoh masyarakat, pengelola makam, pemerintah desa, dan warga sekitar. Setelah data dianalisis, hasil sementara dibandingkan dan dikonfirmasi ulang dengan minimal tiga sumber data yang berbeda. Konfirmasi dilakukan untuk memperoleh kesepakatan bersama terkait kebenaran dan kesesuaian informasi yang diperoleh, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut kredibel.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek keabsahan data dari satu sumber yang sama, namun menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, observasi langsung untuk melihat kondisi aktual di lokasi makam, dan terakhir adalah dokumentasi berupa arsip, foto, serta data pendukung lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti merumuskan sistematika penulisan sebagaimana berikut untuk mempermudah pembahasan penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah,

²⁸ Agusven Tubel, Satriadi, Hafizni Rihan, Santoso Nanda Kristia, *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Rey Media Grafika, 2023) <https://books.google.co.id/books?id=oBq3EAAQBAJ>, hlm 28.

tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI

Teori berisi tentang definisi potensi wisata, klasifikasi potensi wisata, indikator potensi wisata, definisi wisata religi, jenis dan karakteristik wisata religi, destinasi wisata religi, pengembangan wisata religi, pengertian analisis SWOT, langkah-langkah analisis SWOT.

BAB III POTENSI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KI GEDE SEBAYU DESA DANAWARIH KECAMATAN BALAPULANG KABUPATEN TEGAL

Bab tiga ini berisi tentang gambaran umum Desa Danawarih yang meliputi sejarah Desa Danawarih, letak geografis, kondisi sosial masyarakat, gambaran umum Makam Ki Gede Sebayu yang meliputi biografi Ki Gede Sebayu, Makam Ki Gede Sebayu, Struktur Pengelola Makam, selanjutnya potensi wisata religi Makam Ki Gede Sebayu yang meliputi Makam Ki Gede Sebayu, Bendungan Kali Gung, Edukasi sejarah Ki Gede Sebayu, pemandian mata air Sida Ayu, tradisi haul, wisata jembatan gantung, serta strategi pengembangan wisata religi yang meliputi strategi peningkatan sarana dan prasarana, strategi promosi dan pemasaran, strategi pemberdayaan masyarakat.

BAB IV ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KI GEDE SEBAYU DESA DANAWARIH KECAMATAN BALAPULANG TEGAL

Bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yaitu analisis potensi wisata religi Makam Ki Gede Sebayu dan analisis strategi pengembangan wisata religi Makam Ki Gede Sebayu berdasarkan potensi yang dimilikinya.

BAB V PENUTUP

Bab ini mengenai kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI

A. Potensi Wisata

1. Definisi Potensi

Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan atau sumber daya yang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi lebih optimal. Menurut pendapat Nurhayati, potensi merujuk pada kekuatan, kemampuan, dan daya yang bisa dimanfaatkan untuk tujuan tertentu. Pengertian potensi tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga mencakup berbagai aspek lainnya seperti potensi wilayah, ekonomi, hingga sektor pariwisata.²⁹ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), potensi adalah kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan. Dalam perspektif kepariwisataan, potensi wisata mengacu pada aset atau sumber daya suatu wilayah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak nilai-nilai sosial dan budaya setempat.³⁰

Nyoman S. Pendit dalam Suradya menyebutkan bahwa potensi wisata meliputi segala hal yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sektor pariwisata, baik berupa lanskap alam, budaya, maupun jasa terkait.³¹ Mariotti menambahkan bahwa potensi wisata mencakup daya tarik yang dimiliki suatu destinasi dan mampu menarik kunjungan wisatawan.³² Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disintesiskan bahwa potensi merupakan kemampuan laten atau sumber daya yang memiliki peluang untuk dikembangkan secara optimal guna mencapai manfaat tertentu. Dalam konteks kepariwisataan, potensi wisata merujuk pada seluruh aset alam, budaya, dan jasa yang dimiliki suatu wilayah yang dapat menarik wisatawan

²⁹ Nurhayati, Pengertian Potensi, 2017 <www.pengertianmenurutparahli.net/pengertian-potensi/>. Diakses tanggal 20 Maret 2017.

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (2008), xi.

³¹ Suradya, P.N (2006). *Ilmu Pariwisata*. Akademi Pariwisata Trisakti.

³² Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.

serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat lokal, selama pemanfaatannya tetap menjaga kelestarian lingkungan dan nilai-nilai sosial budaya setempat.

2. Klasifikasi Potensi Wisata

Potensi wisata dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk sebagai berikut:

- a. *Site Attraction*, yaitu suatu tempat yang ditetapkan sebagai objek wisata misalnya tempat-tempat yang memiliki keindahan. Objek wisata ini bersifat fisik, seperti pantai, gunung, hutan, danau, atau situs bersejarah.
- b. *Event Attraction*, adalah daya tarik berbasis aktivitas atau peristiwa, seperti festival budaya, pameran seni, perayaan keagamaan, atau konferensi internasional.³³

Dalam penelitian mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana tentang “Perayaan Larung Sesaji Telaga Sarangan,” potensi wisata diklasifikasikan dalam tiga aspek, yaitu potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia.³⁴

a. Potensi Alam

Potensi alam mencakup segala aspek lingkungan fisik suatu daerah, termasuk lanskap geografis, kondisi ekosistem, serta keanekaragaman flora dan fauna. Contoh potensi alam yang sering menjadi daya tarik wisata adalah pantai, pegunungan, hutan lindung, dan taman nasional. Keindahan alam dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri.

b. Potensi Kebudayaan

Potensi kebudayaan mencakup segala aspek hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang telah berkembang dalam suatu masyarakat. Aspek ini meliputi adat istiadat, seni pertunjukan, kerajinan tangan, situs

³³ Maulana. (2022). *Strategi Pengembangan Wisata Religi Di Makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang*, hlm. 28 .

³⁴ Sa'diyah, N. (2021). *Pengembangan Potensi Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Sekolah (Kajian Tematik Ayat-Ayat Tentang Sam'a, Abshara Dan Af'idah)*.

bersejarah, serta berbagai peninggalan budaya yang memiliki nilai historis. Festival budaya, upacara adat, serta produk khas daerah juga menjadi bagian dari potensi budaya yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata.

c. Potensi Manusia

Potensi manusia dalam konteks pariwisata mengacu pada keterampilan dan kreativitas masyarakat lokal dalam menciptakan pengalaman wisata yang unik dan menarik. Ini dapat berupa pementasan seni tari, pertunjukan musik tradisional, kuliner khas daerah, hingga keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata dan desa wisata. Sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidang pariwisata berperan penting dalam proses pengembangan wisata.³⁵

3. Indikator Potensi Wisata

Indikator potensi wisata digunakan untuk menilai kesiapan dan potensi suatu destinasi wisata. Berikut adalah 6 indikator pariwisata (6A) :

- a. *Attraction* (Daya Tarik), yaitu segala hal yang membuat wisatawan ingin datang (alam, budaya, sejarah, buatan).
- b. *Accessibility* (Aksesibilitas), yaitu kemudahan wisatawan menjangkau lokasi (jalan, transportasi umum, jarak, waktu tempuh).
- c. *Amenities* (Amenitas/Fasilitas Pendukung), yaitu mencakup fasilitas penunjang seperti akomodasi, restoran, dan fasilitas umum lainnya yang menunjang kenyamanan wisatawan.
- d. Aspek sosial dan ekonomi, yaitu aspek yang mempertimbangkan sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata dan kontribusi ekonomi yang dihasilkan.
- e. Tata laksana dan pengelolaan, yaitu aspek yang mencerminkan sejauh mana destinasi dikelola secara profesional, termasuk kebijakan, peran

³⁵ Soekadijo, *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systematic Linkage*, I (PT Gramedia Pustaka Utama, 1996).

pemerintah, serta keberadaan kelompok pengelola lokal.

- f. Aspek lingkungan, yaitu aspek yang melihat pada kondisi alam, kebersihan, daya dukung ekologis, dan upaya pelestarian lingkungan di sekitar destinasi.³⁶

B. Wisata Religi

1. Definisi Wisata Religi

Wisata religi adalah bentuk pariwisata yang mengandung nilai spiritual dan keagamaan, di mana individu atau kelompok melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang dianggap suci dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperoleh keberkahan.³⁷ Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki nilai sejarah zaman dulu.³⁸ Menurut Sidi Gazalb dikutip dalam Afriadi, religi mengacu pada kepercayaan terhadap hal-hal sakral yang termanifestasi dalam praktik keagamaan tertentu.³⁹ Oleh karena itu, wisata religi dapat dipahami sebagai perjalanan yang dilakukan untuk kebutuhan spiritual dengan mengunjungi situs bernilai keagamaan atau historis.

Wisata religi juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari pariwisata budaya (*cultural tourism*) karena aktivitasnya sering kali berhubungan dengan tradisi, ritual, dan sejarah peradaban suatu komunitas keagamaan. Destinasi wisata religi umumnya mencakup tempat ibadah, makam ulama, situs-situs sejarah keagamaan, dan lokasi yang dianggap sakral oleh suatu kelompok masyarakat.

³⁶ Soekadijo, *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systematic Linkage*, I (PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm 56-57.

³⁷ Sari Narulita and others, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1.1 (2017), hlm 159–62.

³⁸ Tomy Saladin Azis, *Kontribusi Wisata Religi Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon*, *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4 (2023), hlm 12.

³⁹ Afriadi, V. (2019). *Pengelolaan Masjid Raya Annur sebagai objek wisata religi di Kota Pekanbaru*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

2. Jenis dan Karakteristik Wisata Religi

Dalam perkembangannya, wisata religi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan dan bentuk aktivitasnya:

a. Wisata Ziarah

Wisata ziarah mengacu pada kunjungan ke makam tokoh agama, wali, atau ulama dengan tujuan memperoleh keberkahan, mengenang jasa-jasa mereka, serta memperdalam wawasan keagamaan. Dalam Islam, aktivitas ini dikenal sebagai ziarah kubur, yang berasal dari bahasa Arab *zaaru – yazuuru – ziyaratan*, yang berarti mengunjungi. Meskipun secara etimologi dapat merujuk pada kunjungan kepada orang yang masih hidup maupun yang telah meninggal, dalam konteks wisata religi, istilah ini lebih umum digunakan untuk merujuk pada kunjungan ke makam.

b. Wisata Ibadah

Wisata ibadah melibatkan perjalanan ke tempat-tempat suci dengan tujuan utama menjalankan ritual keagamaan, seperti ibadah haji dan umrah bagi umat Islam, perjalanan ke Vatikan bagi umat Katolik, atau kunjungan ke Sungai Gangga bagi penganut Hindu.

c. Wisata Sejarah Keagamaan

Jenis wisata ini berfokus pada eksplorasi situs-situs bersejarah yang memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan agama tertentu, seperti Masjid Al-Aqsa di Yerusalem, Candi Borobudur di Indonesia, atau situs-situs peninggalan Wali Songo di Jawa.

d. Wisata Spiritual dan Meditasi

Berbeda dengan wisata ibadah yang lebih berorientasi pada ritual formal, wisata spiritual menitikberatkan pada pengalaman kontemplatif dan refleksi diri, seperti meditasi di vihara, retreat di biara, atau ritual-ritual tradisional tertentu yang bertujuan untuk mencapai ketenangan

batin.⁴⁰

3. Destinasi Wisata Religi

Dalam konteks Indonesia, terdapat berbagai destinasi wisata religi yang populer, di antaranya:

a. Masjid

Masjid sebagai tempat beribadah seperti salat, itikaf, zakat, azan dan iqamah. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Masjid Agung Demak, misalnya, merupakan simbol perkembangan Islam di tanah Jawa yang erat kaitannya dengan penyebaran agama oleh walisongo.

b. Makam Ulama dan Wali

Makam dalam tradisi Jawa dimaknai sebagai tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) *pesarean*, sebuah kata benda yang berasal dari *sare*, (tidur). Dalam tradisi Islam Nusantara, makam tokoh agama seperti Sunan Gunung Jati di Cirebon dan Sunan Bonang di Tuban sering dikunjungi oleh peziarah untuk mendapatkan berkah dan mengenang jasa para ulama.

c. Candi dan situs keagamaan

Beberapa situs seperti Candi Borobudur dan Prambanan juga memiliki nilai spiritual bagi umat Buddha dan Hindu, selain nilai sejarah yang tinggi.⁴¹

C. Pengembangan Wisata

Pengembangan wisata merupakan upaya strategis yang dilakukan untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memajukan daya tarik suatu destinasi agar jumlah wisatawan meningkat serta memberikan dampak positif bagi masyarakat

⁴⁰ Chotib, *Potensi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Jember*, ed. by MM Drs. H. Sofyan Tsauri, Iain Jember Press, Pertama (IAIN Jember Press, 2015), hlm 32-33.

⁴¹ Chotib, *Potensi Pengembangan Wisata*, hlm 26.

dan pemerintah. Secara konseptual, pengembangan merujuk pada proses penerjemahan rancangan ke dalam bentuk fitur fisik serta berbagai strategi yang bertujuan meningkatkan daya saing destinasi wisata. Dalam konteks pariwisata, pengembangan tidak hanya berkaitan dengan perbaikan infrastruktur, tetapi juga dapat berupa inovasi dalam layanan, pengelolaan sumber daya, serta peningkatan kualitas pengalaman wisatawan.⁴²

Menurut Yoeti, pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara untuk membuat suatu objek wisata lebih menarik sehingga dapat meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjunginya.⁴³ Dalam perspektif ekonomi, pengembangan wisata berkontribusi pada peningkatan pendapatan daerah dan penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, proses ini harus dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang dapat menunjang keberlanjutan destinasi wisata.

Dalam Islam, konsep pengembangan memiliki landasan kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis. Rasulullah SAW mengajarkan umat Islam untuk senantiasa meningkatkan kualitas hidup, memanfaatkan sumber daya secara optimal, serta melakukan perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pariwisata. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat ini memberikan pesan bahwa setiap individu maupun komunitas harus melakukan evaluasi terhadap apa yang telah diperbuat serta terus melakukan perbaikan untuk masa depan yang lebih baik. Dalam konteks pariwisata, ini berarti bahwa pengembangan wisata harus dilakukan dengan mempertimbangkan

⁴² Alam, P. S. (2008). *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Universitas Udayana.

⁴³ Yoeti, *Perencanaan Dan Pengembangan*, hlm 50.

keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan masyarakat setempat, serta nilai-nilai etika dan moral dalam Islam.

Saat ini, pengembangan kepariwisataan dipandang memiliki potensi besar untuk menyediakan lapangan pekerjaan yang dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran, pariwisata juga dapat meningkatkan penerimaan devisa negara serta pendapatan pemerintah daerah. Melalui pemanfaatan ekonomi, pariwisata juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, misalnya melalui pembangunan fasilitas pendukung dan penyediaan sarana rekreasi. Pengembangan kawasan pariwisata harus menunjukkan budaya, sejarah, dan tingkat ekonomis pariwisata.⁴⁴ Ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan wisata yaitu, wisatawan, aksesibilitas, daya tarik wisata, fasilitas untuk layanan pengunjung, promosi dan informasi, perumusan kebijakan.⁴⁵

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa pengembangan wisata adalah usaha yang secara terencana guna untuk meningkatkan dan memperbaiki obyek wisata sehingga menarik dan dapat membuat para pengunjung tertarik untuk mengunjunginya.

D. Analisis SWOT pada Potensi Pengembangan Wisata Religi

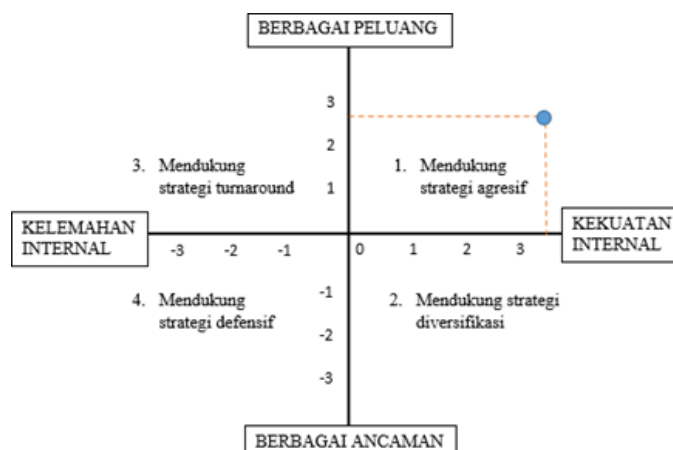
Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat memaksimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-

⁴⁴ DPRD Kabupaten Kepulauan Taulud. (2022). *Konsep Pengembangan Wisata*. Diakses dari <http://DPRD.tauludkab.go.id/>

⁴⁵ Suryasih Ida Ayu Firsty Ophelia, Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi, *Universitas Udayana*, 7 (2019).

faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT.⁴⁶

Gambar 2.1 Analisis SWOT



Dalam upaya mengembangkan wisata religi, diperlukan perencanaan yang matang agar setiap potensi yang dimiliki dapat dimaksimalkan dan setiap kendala bisa diantisipasi dengan baik. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah analisis SWOT, yaitu pendekatan yang membantu memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu kegiatan atau program. Analisis SWOT digunakan untuk menggali dan memetakan kondisi internal dan eksternal dari suatu destinasi wisata. Di dalamnya, kekuatan dan kelemahan mencerminkan faktor internal seperti kondisi lokasi wisata, fasilitas, pengelolaan, dan potensi nilai religius atau spiritual yang dimiliki. Sementara itu, peluang dan ancaman lebih mengarah pada kondisi eksternal seperti dukungan kebijakan pemerintah, tren wisata spiritual, maupun tantangan dari destinasi lain.

Dalam konteks wisata religi, analisis SWOT sangat penting untuk membantu pemangku kepentingan baik dari unsur pemerintah, pengelola wisata, masyarakat dalam menyusun strategi pengembangan yang sesuai. Dengan

⁴⁶ Freddy Rangkuti, *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, Dan OCAI* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

pendekatan ini, bisa diketahui apa saja keunggulan yang bisa ditonjolkan, apa saja kendala yang harus dibenahi, peluang apa yang sedang terbuka lebar, serta potensi ancaman yang mungkin muncul di masa mendatang.⁴⁷ Secara umum, analisis SWOT terdiri dari dua dimensi utama, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) yang berasal dari dalam kawasan wisata religi itu sendiri. Misalnya, keberadaan situs makam tokoh agama yang sudah dikenal luas bisa menjadi kekuatan utama. Namun, jika belum ada akses jalan yang memadai atau fasilitas publik yang nyaman bagi peziarah, hal itu bisa menjadi kelemahan yang perlu dibenahi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) yang datang dari luar lingkungan wisata tersebut. Misalnya, meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata spiritual atau adanya program pemerintah yang mendukung pariwisata berbasis budaya dan agama merupakan peluang besar. Sebaliknya, persaingan dengan destinasi wisata serupa di daerah lain, atau perubahan regulasi yang membatasi aktivitas keagamaan publik bisa menjadi ancaman bagi keberlangsungan pengembangan wisata ini.

Dalam penelitian dan pengembangan pariwisata, alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan adalah matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi wisata religi disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.⁴⁸

⁴⁷ Cipta, H., & Hatamar. (2021). *Analisis SWOT Integrasi Industri Halal dan Perbankan Syariah di Indonesia*. IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, hlm. 34-35. Hendra Cipta and Hatamar, Buku Analisis SWOT, *Shiddiq Press*, 2020, hlm 33–35.

⁴⁸ Rangkuti, *Teknik Membedah Kasus*, hlm 19.

Gambar 2.2 Matriks SWOT

SW OT	STRENGTHS	WEAKNESS
	Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan inter	Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
Opportunity Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Strategi SO Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Treat Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST

Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.⁴⁹

⁴⁹ Rangkuti, *Teknik Membedah Kasus*, hlm 30-31.

BAB III

POTENSI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KI GEDE SEBAYU DESA DANAWARIH KECAMATAN BALAPULANG KABUPATEN TEGAL

A. Gambaran Umum Desa Danawarih

1. Sejarah Desa Danawarih

Asal mula Desa Danawarih tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dan perjuangan Ki Gede Sebayu bersama dua pengikut setianya, yaitu Ki Surawalayan dan Ki Jaga Sura. Mereka melakukan perjalanan menyusuri Sungai Kali Gung menuju arah selatan hingga sampai di sebuah daerah yang kini dikenal dengan nama Gunung Slapi. Pada saat itu, wilayah utara Kabupaten Tegal tengah menghadapi masalah kekeringan yang parah akibat sulitnya memperoleh air irigasi untuk pertanian.⁵⁰

Melihat kondisi tersebut, Ki Gede Sebayu bersama para pengikut dan masyarakat setempat menggagas ide untuk membangun sebuah bendungan yang mampu mengalihkan air dari Kali Gung agar dapat mengairi lahan pertanian yang kekeringan. Usaha pembangunan bendungan ini tidaklah mudah, namun berkat kerja keras dan semangat gotong royong, bendungan tersebut akhirnya selesai dan mampu mengalirkan air yang sangat dibutuhkan oleh para petani di wilayah utara.

Karena keberhasilan ini, daerah tersebut kemudian dinamai “Danawarih”, sebuah nama yang berasal dari dua kata yaitu *dana* yang berarti sumbangan atau bantuan, dan *warih* yang berarti air. Nama ini mencerminkan makna pentingnya bendungan tersebut sebagai sumber utama air dan pengairan bagi masyarakat sekitar, yang menjadi penopang utama kehidupan dan pertanian di desa ini.⁵¹

⁵⁰ Khikmah, Dimensi Religius pada Praktik, hlm 46.

⁵¹ Akhmad Zubaedi, *Te’ Tegal Antara Sejarah, Budaya & Legenda*, ed. by Maulana ainul Yaqin Zaki Mubarak, I (IBN Press, 2024).

Sebelum meninggal dunia, Ki Gede Sebayu berpesan agar dirinya dimakamkan di dekat bendungan tersebut sebagai simbol pengabdian dan pengorbanannya terhadap masyarakat. Hingga kini, makam Ki Gede Sebayu tetap menjadi tempat ziarah dan doa bagi banyak orang, sekaligus menjadi pusat wisata religi yang turut menarik perhatian pengunjung dari berbagai daerah.

Seiring berjalannya waktu, Desa Danawarih tidak hanya dikenal sebagai daerah dengan peninggalan sejarah dan makam Ki Gede Sebayu, tetapi juga berkembang sebagai kawasan wisata alam yang beragam dan menarik. Beberapa objek wisata yang kini menjadi daya tarik antara lain jembatan gantung yang membentang melintasi Sungai Kali Gung, Bendungan Kali Gung itu sendiri, serta mata air alami Sendang Sida Ayu yang memiliki nilai spiritual dan ekologi.

“Makam Ki Gede Sebayu kiye letakke nang desa Danawarih mergone Ki Gede Sebayu sing ngamanahi dewek semisal meninggal, kubure neng danawarih perekke bendungan. Latanen wisatane ora Makam tok, ana wisata Kali Gung seng di gawe Ki Gede, tuli ana jembatan gantunge, pirang-pirang, dadi akeh seng seneng mene. Ziarah sekaligus tadabbur alam.”⁵²

2. Letak Geografis Desa Danawarih

Desa Danawarih memiliki luas wilayah sekitar 351,6 hektar yang terdiri dari beragam jenis lahan, termasuk area pertanian, permukiman, dan kawasan wisata alam. Desa ini secara administratif berbatasan langsung dengan beberapa desa tetangga, yang masing-masing memiliki karakteristik wilayah tersendiri. Di sebelah utara, Desa Danawarih berbatasan dengan Desa Timbangreja yang berada dalam wilayah Kecamatan Lebaksiu.⁵³ Sementara itu, di sebelah timur desa ini berbatasan dengan Desa Sangkanjaya, sedangkan

⁵² Wawancara dengan Kaur Kasih Pemerintahan Desa Danawarih Bapak Jamal, tanggal 26 Februari 2025 di Balai Desa Danawarih.

⁵³ Soetjiptoni, *Ki Gede Sebayu : Pendiri Pemerintah Tegal Tahun (1585 - 1625)* (Citra Bahari Animasi, 2007).

di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pagerwangi. Di bagian barat, Desa Danawarih berbatasan dengan Desa Wringin Jenggot. Keberadaan desa-desa tetangga ini membentuk jaringan wilayah yang saling terhubung, baik dari sisi sosial maupun ekonomi.

Gambar 3.1 Peta Desa Danawarih



Secara geografis, Desa Danawarih terletak pada ketinggian sekitar 10,8 meter di atas permukaan laut. Meski angka ini relatif rendah, wilayah desa tergolong sebagai dataran tinggi dengan topografi yang cukup bervariasi. Hal ini berpengaruh pada kondisi iklim dan pola hujan di daerah tersebut, di mana curah hujan tahunan mencapai rata-rata sekitar 119 milimeter. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa daerah ini cukup mendukung aktivitas pertanian dan keberlanjutan sumber air, terutama dengan adanya bendungan dan sungai yang mengalir melalui desa.⁵⁴

Dari segi jarak tempuh menuju pusat-pusat pemerintahan penting, Desa Danawarih relatif strategis. Desa ini berjarak sekitar 6 kilometer dari pusat pemerintahan Kecamatan Balapulang, sehingga akses administrasi dan pelayanan publik dapat dijangkau dengan mudah. Jarak menuju pusat

⁵⁴ Khomsanov Alfarabi, *Ki Gede Sebayu: Studi Biografi Dan Perannya Terhadap Masyarakat Tegal (1587-1625)*, UIN Walisongo Semarang, 2024.

pemerintahan Kabupaten Tegal adalah sekitar 10 kilometer, yang memberikan kemudahan dalam koordinasi pembangunan dan administrasi kabupaten.⁵⁵

3. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Danawarih

Desa Danawarih yang terletak di Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal, merupakan sebuah desa dengan jumlah penduduk sekitar 7.209 jiwa, dengan komposisi gender yang relatif seimbang, yakni 3.581 laki-laki dan 3.628 perempuan.

Gambar 3.2 Data Penduduk Desa Danawarih

LAPORAN PERKEMBANGAN PENDUDUK
DESA DANAWARH KECAMATAN BALAPULANG
BULAN DESEMBER 2024

NO	DESA	PENDUDUK AWAL			LAHIR BULAN INI			MATI BULAN INI			PENDATANG BULAN			PINDAH BULAN INI			PENDUDUK AKHIR			JNS	STATUS
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P		
1	Danawarih	3.579	3.625	7.204	4	5	9	1	2	3	-	-	-	1	-	1	3.581	3.628	7.209	-	-
	JUMLAH	3.579	3.625	7.204	4	5	9	1	2	3	-	-	-	1	-	1	3.581	3.628	7.209	-	-

KETERANGAN

NO	MUTASI	DATANG			PINDAH		
		L	P	L+P	L	P	L+P
1	Antar Desa	-	-	-	-	-	-
2	Antar Kecamatan	-	-	-	-	-	-
3	Antar Kabupaten	-	-	-	1	-	1
4	Antar Provinsi	-	-	-	-	-	-
	JUMLAH	-	-	-	1	-	1

Kab. Tegal, 05 Januari 2025
Kepala Desa Danawarih
ABDUL HANIP

Mayoritas penduduk Desa Danawarih bermatapencaharian sebagai petani. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik wilayah yang masih didominasi oleh lahan pertanian subur berkat sistem irigasi dari Bendungan Kali Gung.

*“Neng kene, uwong-uwonge kerjane ya akehe dadi petani, ana sing jakartananan go dagang, karo palingan sembako. Ana sing dadi pengrajin, gawe cobek”.*⁵⁶

Selain bertani, sebagian warga juga menggeluti usaha perdagangan

⁵⁵ Alfarabi, Ki Gede Sebayu, hlm 36.

⁵⁶ Wawancara dengan Kaur Kasih Pemerintahan Desa Danawarih Bapak Jamal, tanggal 26 Februari 2025 di Balai Desa Danawarih.

kecil, yang umumnya berupa usaha dagang produk-produk kebutuhan sehari-hari maupun hasil pertanian. Usaha perdagangan ini biasanya dilakukan oleh pelaku usaha mikro dan menengah yang menopang perekonomian desa. Selain itu, Desa Danawarih memiliki keunikan dalam bidang kerajinan, khususnya pengrajin batu yang memproduksi cobek, alat tradisional untuk menumbuk bumbu masakan. Kerajinan ini tidak hanya menjadi sumber penghasilan tambahan bagi penduduk, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan tradisi lokal yang berakar kuat di masyarakat.⁵⁷

Secara sosial budaya, masyarakat Desa Danawarih sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kebersamaan, yang tercermin dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Masyarakat aktif melaksanakan kegiatan keagamaan, terutama yang berkaitan dengan tradisi ziarah ke Makam Ki Gede Sebayu.

*“wong-wong kene kuwe kentel agamane mba, apa maning perek pondok pesantren, makane di aranine desa santri. Wonge pada seneng ziarah kubur, pengajian. Remajane ya pada aktif Ippnu-ippnu ne sering ngadakna kegiatan majelis karo ngeresiki Makam.”*⁵⁸

Ziarah ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ajang mempererat hubungan sosial antar warga dan memperkuat identitas kultural desa.

Dalam bidang pendidikan, desa ini telah mengalami kemajuan dengan adanya fasilitas sekolah dasar dan menengah, serta pondok pesantren yang menyediakan pendidikan agama Islam. Hal ini turut mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Danawarih, sehingga masyarakat dapat lebih siap menghadapi perubahan dan perkembangan zaman.

⁵⁷ Wawancara dengan Kaur Kasih Pemerintahan Desa Danawarih Bapak Jamal, tanggal 26 Februari 2025 di Balai Desa Danawarih.

⁵⁸ Wawancara dengan Kaur Kasih Pemerintahan Desa Danawarih Bapak Jamal, tanggal 26 Februari 2025 di Balai Desa Danawarih.

B. Gambaran Umum Makam Ki Gede Sebayu

1. Biografi Ki Gede Sebayu

Ki Gede Sebayu yang diperkirakan lahir pada tahun 1562 M merupakan seorang tokoh penting dalam sejarah Tegal, khususnya pada masa transisi antara runtuhnya Kerajaan Pajang dan berkembangnya wilayah pesisir utara Jawa. Berdasarkan silsilah keturunan, beliau adalah putra dari Ki Ageng Tepoes Roempoet, seorang Adipati Purbalingga yang mendapat amanah langsung dari Sultan Hadiwijaya, penguasa Kerajaan Pajang saat itu. Garis keturunan Ki Gede Sebayu ditelusuri sampai pada Bathara Katong dari Ponorogo, yang masih memiliki hubungan darah dengan Brawijaya V, raja terakhir Majapahit. Masa kecil Ki Gede Sebayu banyak diasuh oleh kakeknya, Ki Ageng Wunut, yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter religius dan kedalaman spiritualnya.⁵⁹

Dalam asuhan tersebut, Ki Gede Sebayu memperoleh dasar-dasar pendidikan Islam yang kuat, bahkan disebutkan bahwa beliau memiliki akses terhadap ajaran para Walisongo, terutama Sunan Kalijaga yang dikenal dekat dengan istana Pajang. Dalam masa remajanya, ia menjalani pendidikan militer dan spiritual di lingkungan Kerajaan Pajang. Beliau tidak hanya menguasai ilmu kanuragan dan keprajuritan, tetapi juga memahami strategi pemerintahan dan kebijaksanaan sosial, yang kelak membentuk karakter kepemimpinannya yang khas.

Keruntuhan Kerajaan Pajang, terutama akibat kepemimpinan yang otoriter di bawah Arya Pangiri, mendorong Ki Gede Sebayu meninggalkan istana bersama sekitar 40 pasang pengikut setianya. Tujuan perpindahan ini bukan semata pelarian, melainkan bentuk ikhtiar untuk mencari tempat baru guna membangun masyarakat yang damai, religius, dan produktif. Wilayah yang dituju adalah Tetegal (Tegal), suatu daerah pesisir yang saat itu belum

⁵⁹ Alfarabi, Ki Gede Sebayu, hlm 40.

banyak berkembang. Sesampainya di Tegal, Ki Gede Sebayu disambut oleh tokoh lokal Ki Gede Wonokusumo dan kemudian menetap di daerah Kalisoka.⁶⁰

Di wilayah ini, beliau memulai misinya dengan membangun masjid dan pesantren, serta memperkenalkan sistem pertanian dan kerajinan yang disesuaikan dengan potensi masing-masing desa. Pembagian pengikutnya berdasarkan keahlian di berbagai bidang, seperti pertukangan, kerajinan tanah liat, pembuatan tenun, dan emas yang menandai pendekatan sistematis dan integratif dalam membangun masyarakat. Kepemimpinan Ki Gede Sebayu ditandai oleh nilai-nilai luhur, sebagaimana tercermin dalam prinsipnya: *ngayomi*, *ngayahi*, dan *ngayemi* (melindungi, melayani, dan menyejahterakan).

Pendekatan kepemimpinan ini menjadikan Ki Gede Sebayu sebagai figur sentral dalam kemajuan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat Tegal. Atas jasanya tersebut, beliau diangkat sebagai Juru Demung (setara dengan bupati) pada tahun 1596 dan memimpin hingga tahun 1620. Setelah itu, tongkat estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Ki Gede Hanggawana. Ki Gede Sebayu wafat pada tahun 1625 dalam usia 63 tahun, dan dikenang sebagai tokoh utama pembentukan struktur sosial Tegal, baik dari sisi religiusitas, ekonomi lokal, maupun tata pemerintahan awal.⁶¹

2. Makam Ki Gede Sebayu

Makam Ki Gede Sebayu terletak di Desa Danawarih, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal. Secara administratif, lokasi makam berbatasan dengan Desa Timbangreja (Kecamatan Lebaksiu) di sebelah utara, Desa Pagerwangi di selatan, Desa Wringgin Jenggot di barat, dan Desa Sangkanjaya di timur. Makam ini berjarak sekitar 6 kilometer dari jalan raya

⁶⁰ Zubaedi, *Te Tegal Antara Sejarah*, hlm 128.

⁶¹ Alfarabi, *Ki Gede Sebayu*, hlm 38.

utama dan sekitar 100 meter ke arah utara dari Bendungan serta Jembatan Gantung Danawarih. Lingkungan sekitar makam didominasi oleh lahan persawahan, aliran sungai, dan vegetasi pepohonan yang rindang, sehingga menciptakan suasana yang asri dan sejuk. Kompleks makam dikelilingi oleh tembok putih yang cukup luas sebagai batas fisik area makam.⁶²

Di dalam area makam terdapat sebuah bangunan yang terdiri atas dua ruangan. Ruangan pertama difungsikan sebagai kantor pengelolaan yang melayani administrasi perizinan dan keperluan lainnya terkait makam, sedangkan ruangan kedua berfungsi sebagai musala untuk pelaksanaan ibadah oleh pengunjung maupun pengelola. Bangunan utama makam dilengkapi dengan struktur atap joglo atau cungkup, yang memiliki fungsi sebagai pelindung makam sekaligus simbol kesakralan tempat tersebut. Ornamen khas Jawa seperti ukiran kayu dan batu menghiasi area sekitar makam, memperkuat nuansa budaya dan religius yang melekat pada kompleks ini.⁶³

*“Neng samping musala kae ana 3 makam, seng neng tengah makame Kyai Munawar, sing kanan kiri kae makame habaib tapi durung jelas jenenge siapa, muride Ki Gede Sebayu. Nang ngareppe Makam Ki Gede Sebayu, ana Makame garwone Ki Gede Sebayu, jenenge Nyi Buyut Mas. Makamme Ki Gede Sebayu sing neng njero kaca, posisine maring barat. Burine makam, ana 4 makam maning, makam muride Ki Gede Sebayu.”*⁶⁴

Di kompleks makam Ki Gede Sebayu, terdapat beberapa pusara lain yang menunjukkan adanya keterkaitan historis dan spiritual antara Ki Gede Sebayu dan para pengikut atau kerabatnya. Di samping masjid yang berada di area tersebut, terdapat tiga makam yang letaknya berdekatan. Makam yang

⁶² Soetjiptoni, *Ki Gede Sebayu : Pendiri Pemerintah Tegal Tahun (1585 - 1625)* (Citra Bahari Animasi, 2007).

⁶³ Nabila, Strategi Dakwah, hlm 53.

⁶⁴ Wawancara dengan Ketua Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu Bapak H.Akhmad Zaeni, tanggal 26 Februari 2025 di Kantor Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu.

berada di bagian tengah diketahui sebagai makam Kyai Munawar, sedangkan dua makam lainnya yang terletak di sisi kanan dan kiri merupakan makam para Habaib. Namun, identitas pasti dari para Habaib tersebut tidak diketahui secara jelas, meskipun masyarakat setempat meyakini bahwa mereka adalah murid-murid dari Ki Gede Sebayu.

Di bagian depan makam utama, terdapat satu pusara yang dipercaya sebagai makam istri Ki Gede Sebayu, yang dikenal dengan nama Nyi Buyut Mas. Adapun makam Ki Gede Sebayu sendiri terletak di bagian barat kompleks dan dilindungi oleh kaca, sebagai bentuk penghormatan terhadap beliau. Sementara itu, di bagian belakang makam Ki Gede Sebayu, terdapat empat makam lainnya yang juga diyakini sebagai makam para murid beliau.

Gambar 3.3 Taman Makam Ki Gede Sebayu



Dalam keseharian, jumlah peziarah yang datang berkisar antara 50 hingga 100 orang per hari. Selain kunjungan individu, setiap dua minggu sekali terdapat 4 hingga 5 unit bus pariwisata yang membawa rombongan peziarah dalam jumlah besar. Rombongan tersebut umumnya berasal dari kelompok-kelompok pengajian seperti pengajian muslimah, Fatayat NU, serta para santri dari berbagai pesantren. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mohammad Alwi selaku juru kunci:

“Biasane sedina kuwe ana 50-100 uwong, tuli tiap 2 minggu pisan seng teka kosi 4-5 bis, sing isine rombongan rombongan pengajian kaya muslimat, fatayat, anak pesantrenan. Rata-rata sing teka kuwe ya wong Tegal, pemalang. Jauh-jauh minggu wing bis sing Banten.”⁶⁵

Gambar 3.4 Data Pengunjung Makam Ki Gede Sebayu

Sebagian besar peziarah yang datang berasal dari daerah sekitar Tegal dan Pemalang, yang masih berada dalam kawasan pantura bagian barat Jawa Tengah. Meskipun demikian, terdapat pula pengunjung yang datang dari daerah yang lebih jauh, seperti dari wilayah Banten, yang menunjukkan bahwa makam Ki Gede Sebayu memiliki daya tarik spiritual dan kultural yang melintasi batas geografis lokal.

3. Struktur Pengelola Makam

Struktur kepengurusan Kompleks Makam Ki Gede Sebayu yang berlokasi di Desa Danawarih, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal disusun dan dibentuk oleh Pemerintah Desa Danawarih.

“struktur ini baru dibuat tahun 2024 akhir kemarin Mbak, sing nyusun kabehane dari Pemerintah Desa Danawarih. Ya digawe mben mudah

⁶⁵ Wawancara dengan Juru Kunci Makam Ki Gedhe Sebayu Bapak Mohammad Alwi, tanggal 26 Februari 2025 di Kantor Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu.

*ngordinasine, ngelolane teratur, miyen kan mung onone juru kunci, saiki wes ono struktur ketuane, wakile, sekretarise, bagian kebersihane. Dadine luwih termenej.*⁶⁶

Gambar 3.5 Struktur Lembaga Pengurus Makam Ki Gede Sebayu



Struktur kepengurusan Kompleks Makam Ki Gede Sebayu terdiri dari beberapa jabatan dengan tugas dan fungsi yang terperinci guna menjamin kelancaran pengelolaan makam. Ketua memegang peran utama sebagai pengurus yang bertanggung jawab atas pelaksanaan dan pengelolaan kebijakan yang telah disusun. Ketua juga memimpin dan mengarahkan seluruh aktivitas kepengurusan, melakukan pengawasan, serta memberikan pembinaan demi terlaksananya tugas secara efektif. Selain itu, Ketua wajib melaporkan seluruh data dan hasil kegiatan kepada pihak berwenang. Mendampingi Ketua adalah Wakil Ketua yang berfungsi membantu menjalankan tugas-tugas pengelolaan dan menggantikan Ketua apabila berhalangan hadir atau tidak dapat melaksanakan kewajibannya.

⁶⁶ Wawancara dengan Ketua Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu Bapak H.Akhmad Zaeni, tanggal 26 Februari 2025 di Kantor Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu.

Bagian sekretariat dikelola oleh Sekretaris yang bertugas mengelola administrasi surat menyurat yang berhubungan dengan kegiatan makam, merapikan serta menyusun dokumen administrasi secara sistematis. Sekretaris juga bertanggung jawab menyusun laporan kegiatan dan pertanggungjawaban yang berfungsi sebagai bahan evaluasi dan pelaporan kepada stakeholder. Dalam hal keuangan, Bendahara memegang tanggung jawab penuh atas pengelolaan dana organisasi. Bendahara menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB) untuk kegiatan dan pengembangan wisata makam, serta melakukan pencatatan dan pelaporan pemasukan dan pengeluaran secara berkala. Selain itu, Bendahara aktif mencari dan mengelola sumber dana yang mendukung keberlangsungan organisasi.

Juru Kunci memiliki peran penting dalam memberikan informasi dan edukasi mengenai sejarah serta nilai-nilai budaya yang melekat pada makam Ki Gede Sebayu. Juru Kunci juga memimpin doa dan berbagai kegiatan keagamaan saat pengunjung melakukan ziarah. Sementara itu, Koordinator Perlengkapan bertugas menyiapkan fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan dalam operasional kompleks makam. Koordinator ini juga melakukan koordinasi dengan tim terkait untuk memastikan ketersediaan perlengkapan serta mengawasi pemeliharaan dan perawatan agar fasilitas tetap dalam kondisi optimal.

Selanjutnya, Koordinator Kebersihan memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga kebersihan area makam dan fasilitas pendukung. Dengan menyusun jadwal kerja rutin, Koordinator Kebersihan mengorganisasi tim kebersihan agar seluruh area selalu bersih dan nyaman untuk dikunjungi. Ia juga memastikan tersedianya tempat sampah yang memadai serta memberikan edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan. Selain itu, Koordinator Kebersihan aktif melaporkan segala permasalahan terkait kebersihan maupun kerusakan sarana prasarana.

C. Potensi Wisata Religi Makam Ki Gede Sebayu

Sebagai kawasan yang dianugerahi keindahan alam, budaya lokal, dan tata kehidupan masyarakat, Kompleks Makam Ki Gede Sebayu di Desa Danawarih memiliki banyak potensi. Berikut adalah potensi-potensi tersebut.

1. Makam Ki Gede Sebayu

Potensi utama yaitu ziarah ke Makam Ki Gede Sebayu, karena memiliki nilai historis, spiritual, dan budaya yang kuat bagi masyarakat Tegal dan sekitarnya. Letaknya yang strategis, tidak jauh dari Bendungan Kali Gung dan berada di tengah lingkungan alam yang asri, menjadikan makam ini sebagai titik sentral dalam wisata ziarah. Ki Gede Sebayu dikenal sebagai tokoh sentral penyebaran Islam dan pembangun wilayah Tegal pada akhir abad ke-16. Sebagai tokoh yang diangkat menjadi Juru Demung (semacam bupati) oleh Kerajaan Mataram, beliau memiliki kontribusi besar dalam bidang keagamaan, pembangunan infrastruktur (bendungan, masjid), dan pemberdayaan masyarakat (pertanian dan sistem irigasi).⁶⁷

Gambar 3.6 Makam Ki Gede Sebayu



Peninggalan beliau menjadikan makamnya simbol pengabdian terhadap masyarakat dan daerah. Kepemimpinannya yang mengedepankan nilai-nilai religius, sosial, dan pembangunan berkelanjutan menjadikan Makam Ki Gede

⁶⁷ Khikmah, *Dimensi Religius Pada Praktik*, hlm 50.

Sebayu tidak hanya sebagai tempat ziarah semata, tetapi juga sebagai pusat edukasi sejarah dan karakter kepemimpinan.⁶⁸ Seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Akhmad Zaeni :

*“Ki Gede Sebayu kiye Bupati pertamane Tegal, beliau berjasa dalam kemajuan Tegal. Beliau pula seng mensyiarkan Agama Islam ning Tegal. Peninggalane beliau katah sanget, beliau mbangun sekolah, mbangun masjid, mbangun Bendungan. Peninggalane dadi kebermanfaatan masyarakat Desa Danawarih.”*⁶⁹

Potensi wisata ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pengemasan narasi sejarah yang kuat, peningkatan fasilitas penunjang wisata religi, serta integrasi dengan kegiatan budaya dan tradisi masyarakat setempat, seperti haul, pengajian rutin, atau festival budaya yang bisa menarik lebih banyak wisatawan lokal maupun luar daerah.

2. Bendungan Kali Gung

Bendungan Kali Gung merupakan salah satu dari dua bendungan yang terletak di wilayah Kabupaten Tegal, tepatnya di Desa Danawarih, Kecamatan Balapulang. Bendungan ini berada di atas aliran Sungai Kali Gung, yang namanya berasal dari sumber mata air di Gunung Agung, sebutan lama Gunung Slamet pada era pra-Islam di Pulau Jawa. Sungai Kali Gung memiliki panjang sekitar 48 kilometer dan mengalir dari lereng Gunung Agung hingga bermuara di Laut Jawa, wilayah pesisir Tegal.⁷⁰

⁶⁸ Khikmah , *Dimensi Religius Pada Praktik Ziarah*, hlm 54.

⁶⁹ Wawancara dengan Ketua Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu Bapak H.Akhmad Zaeni, tanggal 26 Februari 2025 di Kantor Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu.

⁷⁰ Zubaedi, *Te'Tegal Antara Sejarah*, hlm 124.

Gambar 3.7 Bendungan Kali Gung



Secara turun-temurun, masyarakat Desa Danawarih meyakini bahwa Bendungan Kali Gung dibangun oleh tokoh spiritual sekaligus pemimpin masyarakat setempat, yaitu Ki Gede Sebayu. Menariknya, pembangunan bendungan ini konon diselesaikan hanya dalam waktu satu malam. Dalam catatan tertulis *Tegal: Antara Sejarah, Budaya, dan Legenda*, diceritakan bahwa pada malam Rabu, di penghujung bulan Safar, Pesanggrahan Ki Gede Sebayu dipenuhi oleh ratusan warga yang memenuhi undangan beliau.⁷¹ Pada kesempatan tersebut, Ki Gede Sebayu menyampaikan pidato:

*“Assalamualaikum wr. wb., para anak-anakku kabeh. Sepisan, ayo padha ngucap syukur marang Gusti Allah sing wis maringi berkah, hidayah, lan rahmat. Kaping pindho, aku matur nuwun amarga kowe kabeh gelem nampa panjalukku. Kaping telu, muga-muga iki ndadekake pangerten kanggo kowe kabeh. Sawise aku rampung mesuh raga sawatara dina, aku oleh alamat gaib saka Gusti, yen bendungan Kali Gung kudu dadi lan rampung wengi iki. Mula aku nyuwun, kowe kabeh kudu ikhlas nindakake panjalukku. Sakwise tahlilan lan dhahar kembang, kabeh padha muleh nanging turua ing panggonan kene. Sing bisa turu nganti lali bakal oleh ganjaran, sing ora bisa turu bakal oleh paukuman.”*⁷²

⁷¹ Zubaedi, *Te’Tegal Antara Sejarah*, hlm 124.

⁷² Zubaedi, *Te’Tegal Antara Sejarah*, hlm 126.

Penuturan Bapak Muhammad Alwi, juru kunci Makam Ki Gede Sebayu, menegaskan kisah ini secara lebih detail:

*“Dulu Ki Gede Sebayu membangun dengan para santrinya, salah satu muridnya bernama Raden Sungeb (Raden Nur Sueb) karena lidahnya orang Jawa, dan dibantu oleh bala sewu. Dulu nggak ada alat, rakyatnya sebagian kerja, sebagian tidur. Nanti pas bangun, capeknya luar biasa. Badannya terasa berat banget, pegal, capek, karena alus-nya yang disuruh kerja.”*⁷³

Menurut penuturan narasumber, pembangunan yang dilakukan oleh Ki Gede Sebayu pada masa lampau melibatkan para santrinya secara langsung. Salah satu murid beliau yang dikenal dalam kisah tersebut adalah Raden Sungeb, yang juga disebut Raden Nur Sueb, nama yang mengalami penyesuaian pelafalan karena pengaruh lidah orang Jawa. Dalam proses pembangunan tersebut, Ki Gede Sebayu juga disebut dibantu oleh “*bala sewu*” atau seribu bala bantuan, yang dalam konteks kepercayaan lokal bisa merujuk pada makhluk halus atau kekuatan supranatural yang ikut serta dalam kerja-kerja besar.

Pada masa itu, belum ada alat-alat berat seperti zaman sekarang. Proses pembangunan mengandalkan tenaga manusia secara bergotong royong. Sebagian rakyat bekerja, sementara sebagian lain beristirahat atau tidur. Namun, hal yang dianggap luar biasa adalah bahwa ketika mereka terbangun, tubuh mereka merasa sangat letih dan pegal, seolah telah melakukan pekerjaan berat, padahal secara sadar mereka merasa tidak melakukannya. Hal ini dipercaya karena makhluk halus-lah (yang disebut “*alus*”) yang sebenarnya disuruh bekerja, namun efek kelelahan tersebut ikut dirasakan oleh manusia yang menjadi perantaranya.

⁷³ Wawancara dengan Juru Kunci Makam Ki Gedhe Sebayu Bapak Mohammad Alwi, tanggal 26 Februari 2025 di Kantor Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu.

3. Edukasi Sejarah Ki Gede Sebayu

Ki Gede Sebayu merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah awal terbentuknya Tegal. Ia dikenal sebagai pendiri dan pemimpin yang memiliki peran besar dalam membangun peradaban masyarakat Tegal, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun spiritual. Edukasi tentang sejarah Ki Gede Sebayu menjadi langkah penting untuk mengenalkan nilai-nilai kepemimpinan, kearifan lokal, dan semangat persatuan kepada generasi muda. Menurut penuturan pengelola makam dan juru kunci makam Ki Gede Sebayu Bapak Muhammad Alwi :

“Pas beliau sampun mbangun bendungan, beliau gawe padepokan untuk syiar agama Islam nang kenei. Pas dewasa beliau dadi prajurit Kerajaan Pajang. Sawise berziarah neng Makam wong tuane, beliau menyusuri pantai utara. Ketemulah sesepuh Tegal mbah panggung lan disambut juga karo tumenggung martoloyo tuli ditunjuk beliau dadi demung oleh Kesultanan Mataram. Akhire dadi demung pertama Kabupaten.”⁷⁴

Setelah berhasil membangun bendungan, Ki Gede Sebayu kemudian mendirikan sebuah padepokan sebagai pusat kegiatan syiar agama Islam di wilayah tersebut. Ketika telah dewasa, beliau pernah menjadi seorang prajurit Kerajaan Pajang. Dalam perjalanannya, setelah menunaikan ziarah ke makam orang tuanya, beliau melanjutkan perjalanan menyusuri wilayah pesisir pantai utara Jawa. Di tengah perjalanan tersebut, beliau bertemu dengan sesepuh Tegal bernama Mbah Panggung, dan juga disambut oleh Tumenggung Martoloyo. Atas kebijaksanaan dan kepemimpinannya, Ki Gede Sebayu kemudian ditunjuk oleh Kesultanan Mataram sebagai seorang *demang*. Penunjukan tersebut menandai awal kiprahnya sebagai demang pertama di wilayah yang kemudian menjadi Kabupaten Tegal.

⁷⁴ Wawancara dengan Juru Kunci Makam Ki Gedhe Sebayu Bapak Mohammad Alwi, tanggal 26 Februari 2025 di Kantor Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu.

4. Pemandian Mata Air Sida Ayu

Mata Air Sida Ayu merupakan salah satu potensi alam yang telah ada sebelum keberadaan wisata religi Makam Ki Gede Sebayu. Penamaan mata air ini berasal dari kisah yang berkembang di masyarakat setempat, yang mengisahkan bahwa seorang pria dari Kerajaan Majapahit bernama Damar Wulan mengalami penyakit sulit yang di sembuhkan.

“Sendang sida ayu, sida itu jadi dan ayu itu cantik (jadi cantik). Waktu zamannya Kerajaan Majapahit, Damarwulan terkena penyakit gatal yang gak bisa diobati, lalu diajaklah mandi kesini oleh sesepuh. Setelah mandi dari sini jadi bersih dan bening lagi. Dan bahkan, banyak para pejabat yang jika mau menyalonkan diri dan lain-lain, mereka mandi disini terlebih dulu.”⁷⁵

Gambar 3.8 Pemandian Sendang Sida Ayu



Sendang Sida Ayu merupakan salah satu situs mata air yang memiliki nilai sejarah dan spiritual bagi masyarakat setempat. Nama “Sida Ayu” berasal dari bahasa Jawa, yang secara harfiah berarti “jadi cantik” (*sida* = jadi, *ayu*=cantik). Masyarakat percaya bahwa air dari sendang ini memiliki kekuatan magis yang dapat menyembuhkan dan memperindah penampilan

⁷⁵ Wawancara dengan Ketua Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu Bapak H.Akhmad Zaeni, tanggal 26 Februari 2025 di Kantor Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu.

seseorang.

Menurut cerita turun-temurun, pada masa Kerajaan Majapahit, tokoh legendaris Damarwulan pernah menderita penyakit kulit yang parah dan sulit disembuhkan. Atas saran dari seorang sesepuh, ia kemudian diajak untuk mandi di Sendang Sida Ayu. Setelah mandi di sendang tersebut, Damarwulan dikisahkan sembuh total, kulitnya kembali bersih dan bening seperti sedia kala. Keyakinan akan khasiat air sendang ini tidak hanya hidup dalam cerita masa lampau, tetapi juga terus dilestarikan hingga kini. Banyak tokoh masyarakat bahkan para pejabat, sebelum mencalonkan diri dalam jabatan publik atau mengikuti suatu hajatan penting, memilih untuk mandi atau melakukan ritual pembersihan diri di Sendang Sida Ayu sebagai bentuk ikhtiar spiritual agar mendapat berkah, kelancaran, dan daya tarik secara lahir maupun batin.

Namun, untuk menghindari praktik kepercayaan yang bertentangan dengan norma agama, telah diterapkan aturan yang menegaskan bahwa ritual mandi di mata air ini harus dilakukan dengan niat kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, bukan sebagai bagian dari kepercayaan mistis tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan H. Zaeni, selaku Ketua Kepengurusan Makam Ki Gede Sebayu :

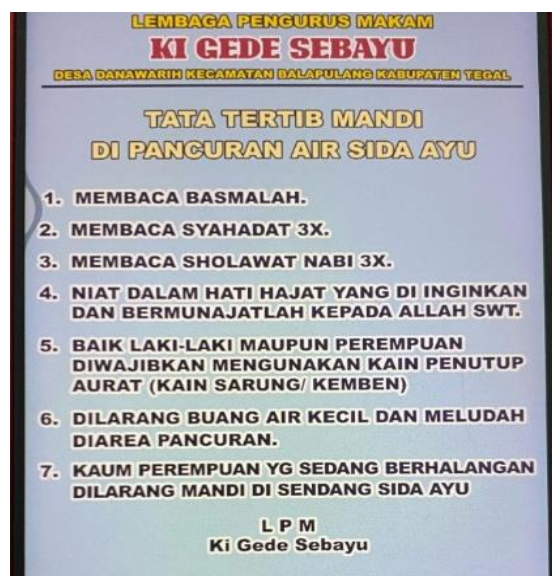
“Sebelum mandi di sendang sida ayu ini juga ada peraturannya mba, laki-laki ataupun perempuan ktidak boleh mandi dalam keadaan telanjang bulat, niat semata-mata karena Allah SWT untuk membersihkan diri, tidak boleh kencing dan bagi perempuan yang sedang hadi dilarang mandi, sebelum masuk juga harus membaca basmallah mba.”⁷⁶

⁷⁶ Wawancara dengan Ketua Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu Bapak H. Akhmad Zaeni, tanggal 26 Februari 2025 di Kantor Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu.

Sebagai bagian tata tertib yang telah ditetapkan, wisatawan diharapkan untuk:

- a. Memulai proses mandi dengan membaca Basmallah
- b. Membaca Syahadat sebanyak tiga kali
- c. Membaca Sholawat Nabi sebanyak tiga kali
- d. Berniat dan bermunajat hanya kepada Allah SWT

Gambar 3.9 Tata Tertib Sendang Sida Ayu



Selain itu, wisatawan diwajibkan untuk mengikuti aturan etika dalam proses mandi, antara lain:

- a. Tidak mandi dalam keadaan telanjang, baik bagi laki-laki maupun perempuan, dengan anjuran menggunakan sarung atau kemben.
- b. Tidak diperkenankan membuang air kecil atau meludah di area pancuran mata air.
- c. Wanita yang sedang dalam kondisi haid dilarang untuk mandi di Mata Air Sida Ayu.

5. Tradisi Haul

Salah satu tokoh yang diperingati melalui tradisi haul di Tegal ini adalah Ki Gede Sebayu, pendiri Kabupaten Tegal sekaligus tokoh yang berjasa dalam pembangunan Bendungan Kali Gung. Namun, waktu pasti pelaksanaan haul Ki Gede Sebayu untuk pertama kalinya tidak dapat dipastikan, karena tidak ada sumber tertulis maupun keterangan lisan yang menyebutkan secara jelas tahun dimulainya tradisi tersebut. Meski demikian, tradisi ziarah ke Makam Ki Gede Sebayu telah menjadi kebiasaan yang dilestarikan oleh masyarakat. Sebelum adanya tradisi haul, masyarakat melakukan tradisi slametan yang dilaksanakan tiap malam jum'at. Menurut penuturan ketua pengelola Makam Ki Gede Sebayu Bapak H. Akhmad Zaeni:

“Kalau seperti yang sudah-sudah acara selamatan yasinan wal tahlilan mba, tapi kalo untuk tahun ini kami menginginkan menyelenggarakan pengajian umum, jadi nanti kalo kami anggarannya cukup ingin ada pembacaan khotmil Qur'anmnya dan tahlil bersama dengan masyarakat umum. Dan pastinya ada tausiyahnya, untuk awal kami paling mengundang kiai lokal (kiai Danawarih) mengingat dananya belum tahu seberapa kesiapannya.”⁷⁷

Dalam penyelenggaraan tradisi tahunan, masyarakat biasanya melaksanakan selamatan berupa yasinan dan tahlilan sebagai bentuk ungkapan syukur serta penghormatan kepada leluhur. Namun, untuk tahun ini, terdapat rencana perubahan format kegiatan yang lebih terbuka dan melibatkan khalayak yang lebih luas. Pihak penyelenggara menyampaikan bahwa mereka berkeinginan untuk mengadakan sebuah pengajian umum, yang rencananya akan diisi dengan pembacaan Khotmil Qur'an, tahlil bersama masyarakat umum, serta tausiyah atau ceramah keagamaan. Meski demikian, pelaksanaan kegiatan tersebut masih sangat bergantung pada ketersediaan anggaran.

⁷⁷ Wawancara dengan Ketua Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu Bapak H. Akhmad Zaeni, tanggal 26 Februari 2025 di Kantor Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu.

Sebagai langkah awal dan menyesuaikan dengan kondisi dana yang belum pasti, panitia merencanakan untuk mengundang kiai lokal, dalam hal ini Kiai Danawarih, untuk mengisi tausiyah. Kegiatan ini dimaksudkan tidak hanya sebagai pelestarian tradisi religius masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk dakwah. Kegiatan ini mendapatkan sambutan positif, khususnya dari masyarakat Danawarih dan wilayah sekitarnya. Peringatan haul tersebut dilaksanakan setiap tahunnya, tepatnya pada bulan Dzulhijjah dalam penanggalan hijriyah. Menurut penuturan ketua pengelola Makam Ki Gede Sebayu Bapak H. Akhmad Zaeni :

“Untuk acara haul biasanya dilaksanakan pada bulan haji 3 (tiga) hari setelah lebaran haji, untuk wacananya tidak hanya sekedar selamatan tapi mungkin pengajian umum, karena haulnya bertemakan haul Ki Gede Sebayu dan sesepuh Desa Danawarih.”⁷⁸

6. Wisata Jembatan Gantung

Dibangun pada tahun 1992, jembatan ini memiliki lebar sekitar 1 meter dengan panjang 273 meter, menjadikannya sebagai sarana penting dalam mendukung mobilitas warga di kedua desa. Pada awal pembangunannya, jembatan ini difungsikan untuk mempermudah aktivitas masyarakat, khususnya dalam mengangkut hasil bumi dari desa seberang.⁷⁹

Gambar 3.10 Jembatan gantung



⁷⁸ Wawancara dengan Ketua Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu Bapak H. Akhmad Zaeni, tanggal 26 Februari 2025 di Kantor Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu.

⁷⁹ Jembatan Gantung Danawarih (16 November 2024), *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Jembatan_Gantung_Danawarih>.

“Jembatan Gantung Desa Danawarih siji-sijine akses dalam seng menghubungkan Desa Danawarih karo Desa Sangkanjaya. Dadi jalur transportasi utama bagi masyarakat setempat.”⁸⁰

Selain aspek historisnya, jembatan ini juga memiliki potensi wisata tersendiri, karena menawarkan pemandangan alam yang asri dengan aliran Sungai kali Gung yang mengalir tenang serta dikelilingi oleh pepohonan hijau. Di sekitar lokasi jembatan juga terdapat bendungan Kali Gung dan Makam Ki Gede Sebayu yang menambah daya tarik bagi pengunjung yang ingin menikmati suasana alam, sekaligus mengenal sejarah setempat.⁸¹

Saat ini, Jembatan Kali Gung telah berusia lebih dari 30 tahun dan masih dalam kondisi terawat. Namun, terdapat beberapa bagian struktur jembatan, terutama pada elemen kayu yang mengalami kerusakan seperti kropos dan berlubang. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keselamatan pengguna jembatan, sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengunjung Ibu reyna asal Pemalang :

“sensasi saat melewati jembatan gantung ini ketika ada roda dua yang lewat itu goyang-goyang banget, asyik pokoknya. Untuk yang pertama kali melewati ini pasti akan merasa takut, tapi yang sudah beberapa kali pasti bisa menikmati.”⁸²

Di sekitar jembatan, terdapat kios-kios pedagang yang menjual berbagai jenis makanan, seperti nasi remes, lontong sayur, nasi pecel, mi instan, mendoan, dan beragam kuliner lainnya. Keberadaan pedagang ini bukan hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Dengan kombinasi nilai sejarah, keindahan alam, dan potensi ekonomi, Jembatan Gantung Danawarih memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai destinasi wisata

⁸⁰ Wawancara dengan Kaur Kasih Pemerintahan Desa Danawarih Bapak Jamal, tanggal 26 Februari 2025 di Balai Desa Danawarih.

⁸¹ Jembatan Gantung Danawarih, *Wikipedia*, 2024.

⁸² Wawancara dengan Pengunjung Ibu Nafisah, tanggal 29 Februari 2025 di Jembatan Gantung.

berbasis budaya dan lingkungan. Optimalisasi infrastruktur serta dukungan terhadap usaha mikro masyarakat dapat semakin meningkatkan manfaat jembatan ini bagi masyarakat Desa Danawarih dan sekitarnya.⁸³

D. Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Gede Sebayu

1. Strategi Peningkatan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan unsur esensial dalam proses perencanaan, pengembangan, serta pengelolaan destinasi pariwisata. Kedua aspek tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman wisata yang aman, nyaman, dan memuaskan bagi para pengunjung.⁸⁴ Aktivitas wisata yang dilakukan di suatu destinasi wisata umumnya memiliki dimensi yang beragam. Sebagai contoh, di Kawasan Makam Ki Gede Sebayu, kegiatan wisata terbagi menjadi dua orientasi utama: pertama, aktivitas berupa ziarah dan mandi di Sendang Sida Ayu, yang umumnya dilaksanakan pada malam Jumat; kedua, aktivitas rekreatif dengan menikmati keindahan panorama alam di sekitar kawasan Makam. Selain aspek spiritual dan rekreatif, kawasan ini juga menjadi wadah bagi aktivitas ekonomi masyarakat lokal, di mana mereka terlibat dalam penyediaan layanan dan produk bagi wisatawan. Hal ini menunjukkan peran penting destinasi wisata dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.⁸⁵

Adapun beberapa sarana dan prasarana yang terdapat di lokasi makam yaitu :

a. Sendang Sida Ayu

Makam Ki Gede Sebayu merupakan salah satu situs bersejarah

⁸³ Jembatan Gantung Danawarih, *Wikipedia*, 2024.

⁸⁴ Siti Fatimah, *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus Di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*, UIN Walisongo Semarang, 2015th edn, 2015, CLI.

⁸⁵ Diah Widiawati Iklima Aminatuz Zuhriah¹, Stella Alvianna, Syarif Hidayatullah, Ryan Gerry Patalo, *Dampak Attraction , Accessibility , Amenity , Ancillary Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Destinasi Wisata Religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang*, Jurnal Tesla:Perhotelan -Destinasi Wisata -Perjalanan Wisata, 2.1 (2022), hlm 1–11.

yang memiliki tarik tersendiri, yang tidak ditemukan di wilayah lain. Demikian pula, Sendang Sida Ayu yang terletak di Desa Danawarih menghadirkan keindahan alam yang masih asri, dilengkapi dengan pancuran yang berpotensi menjadi destinasi wisata yang menarik bagi para pengunjung. Berdasarkan keterangan masyarakat setempat, Sendang Sida Ayu diyakini telah ada sebelum keberadaan Makam Ki Gede Sebayu. Konon, air dari sendang ini dipercaya mampu menyembuhkan penyakit kulit yang diderita oleh tokoh legendaris Damar Wulan. Meskipun kebenaran kisah tersebut tidak dapat diverifikasi secara ilmiah, masyarakat tetap meyakini bahwa penggunaan air sendang ini diniatkan sebagai bentuk penyucian diri karena Allah Ta'ala.

“sendang sida ayu sudah ada sebelum Makam Ki Gede Sebayu, sendang ini konon menyembuhkan penyakit kulit dari damar wulan. Wallahu a'lam tapi kita niatkan untuk membersihkan diri karena Allah Ta'ala.”⁸⁶

b. Musala

Kawasan Makam Ki Gede Sebayu dilengkapi sarana dan prasarana yang dapat diakses oleh masyarakat dan wisatawan, salah satunya adalah musala. Fasilitas ibadah ini beroperasi selama 24 jam dan berfungsi tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan salat pada waktu-waktu yang telah ditentukan, tetapi juga menjadi ruang istirahat bagi para pengunjung. Secara geografis, musala terletak di bagian timur kompleks Makam Ki Gede Sebayu, sehingga memudahkan akses bagi pengunjung yang datang dari berbagai arah.

⁸⁶ Wawancara dengan Peziarah Bapak Taufik, tanggal 29 Februari 2025 di Komplek Makam Ki Gede Sebayu.

Gambar 3.11 Musala



C. Toilet

Pengelola Makam Ki Gede Sebayu telah menyediakan sarana prasarana mendukung berupa tempat wudhu dan toilet yang diperuntukkan bagi kebutuhan dasar para wisatawan. Namun demikian, berdasarkan observasi lapangan, kondisi toilet dilokasi tersebut menunjukkan kurangnya perawatan dan kebersihan yang memadai. Selain itu, belum tersedia pemisahan fasilitas sanitasi antara pengguna laki-laki dan perempuan, yang berpotensi mengurangi kenyamanan dan standar kebersihan umum. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan salah satu pengunjung, Ibu Saidah yang mengungkapkan bahwa kondisi fasilitas sanitasi tersebut masih belum layak secara optimal untuk menunjang aktivitas wisata.

“Untuk semua kebersihan dilingkungan Makam ini termasuknya lumayan, tapi ya itu mba toiletnya kotor sekali, padahal terlihat seperti baru di bangun. Lantainya kotor, bau pesing. Dan, tidak ada pemisah anantara laki-laki dan perempuan.”⁸⁷

⁸⁷ Wawancara dengan Peziarah Ibu Saidah, tanggal 29 Februari 2025 di Makam Ki Gede Sebayu.

Gambar 3.22 Toilet



d. Tempat Parkir

Saat memasuki kawasan Makam Ki Gede Sebayu, tersedia parkir yang dapat menampung kendaraan roda dua maupun roda empat, dengan kapasitas untuk kendaraan roda dua mencapai kurang lebih 50 unit. Area parkir tersebut disediakan oleh pengelola dan dapat digunakan dengan tarif parkir sebesar dua ribu rupiah.

Gambar 3.13 Tempat Parkir



Namun demikian, keterbatasan kapasitas dan aksesibilitas menyebabkan mini bus tidak dapat memasuki area parkir. Akibatnya, banyak mini bus yang terpaksa berhenti dan parkir di sepanjang area depan kawasan Makam Ki Gede Sebayu.

“lahan parkir nggo motor ta luas ya, tapi nggo mobil kaya elef kuwe laka tempat mba, dadine parkir nang ngarepan, gawe ngalangi dalan lewat.”⁸⁸

e. Akses Jalan

Akses menuju kawasan wisata religi Makam Ki Gede Sebayu dari pusat kota berjarak sekitar 24 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 45 menit. Kondisi infrastruktur jalan menuju lokasi tersebut masih tergolong kurang memadai, ditandai dengan adanya sejumlah ruas jalan yang belum beraspal, mengalami kerusakan, serta medan jalan yang cukup ekstrem, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri bagi pengunjung yang hendak menuju Makam Ki Gede Sebayu.

Gambar 3.14 Akses Jalan



⁸⁸ Wawancara dengan Peziarah Ibu Saidah, tanggal 29 Februari 2025 di Makam Ki Gede Sebayu.

Seperti yang disampaikan salah satu pengunjung wisata dari Pemalang yang bernama Ibu Liya:

“Sebelumnya saya ke Makam Pangeran Purbaya, terus ke Makam Ki Ageng Hanggawana. Kalo makamnya Ki Gede Sebayu dari beberapa Makam tersebut itu oke, tergantung pengelolanya. Tapi kalo dari saya sendiri, kurangnya di perjalanannya, aksesnya jelek dan ngeri.”⁸⁹

Wisatawan juga dipermudah dengan adanya google maps yang dapat memandu untuk sampai ke tujuan wisata. Seperti yang disampaikan salah satu pengunjung wisata.

“Saya tahu Makam ini, ikut suami karena senang ziarah, dan tahu lokasi ini karena digital di bantu google maps. Sebelumnya ga pernah kesini.”⁹⁰

f. Papan Penunjuk Arah

Papan penunjuk arah merupakan salah satu elemen penting dalam pengembangan sarana prasarana wisata religi. Di kawasan Makam Ki Gede Sebayu, fasilitas ini telah terimplementasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan papan baliho berukuran besar yang terletak sekitar satu kilometer sebelum lokasi Makam, yang berfungsi sebagai panduan arah bagi pengunjung. Selain itu, papan tersebut juga dilengkapi dengan barcode digital yang dapat diakses untuk memudahkan navigasi menuju Makam Ki Gede Sebayu.

“sebelumnya saya kesini masih bingung mba, karena lewat jalannya muter-muter dan sempit, tapi setelah di buat papan banner gini ada barcodenya jadi tahu ada akses jalan yang luas untuk lewat mobil.”

⁸⁹ Wawancara dengan Peziarah Ibu Liya, tanggal 28 Februari 2025 di Makam Ki Gede Sebayu.

⁹⁰ Wawancara dengan Peziarah Ibu Liya, tanggal 28 Februari 2025 di Makam Ki Gede Sebayu.

Gambar 3.15 Papan Penunjuk Arah



2. Strategi Promosi dan Pemasaran

Promosi dan Pemasaran merupakan elemen esensial dalam upaya pengembangan destinasi wisata religi. Kedua aspek ini berperan penting dalam memperkenalkan kawasan wisata kepada khalayak luas, membangun citra positif, serta menarik minat calon pengunjung. Namun, dalam konteks Makam Ki Gede Sebayu, kegiatan promosi dan pemasaran belum terkelola secara optimal. Hal ini terlihat dari ketiadaan media sosial, *website* resmi, maupun platform digital yang secara khusus mempromosikan kawasan tersebut. Di sisi lain, upaya promosi melalui media konvensional, seperti brosur, baliho, dan media cetak, juga belum tersedia. Sebagian besar kunjungan masyarakat ke Makam Ki Gede Sebayu lebih banyak dipengaruhi oleh informasi lisan atau cerita rakyat yang tersebar di masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh ibu dewi peziarah asal Jakarta:

“belum adanya promosi sama sekali mba, saya tahu adanya Makam Ki Gede Sebayu ini dari cerita cerita tetangga dan ibu-ibu pengajian saja. Instagram tidak ada, facebook juga ga ada.”⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan Peziarah Mbak Nunung, tanggal 28 Februari 2025 di Makam Ki Gede Sebayu.

3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

a. Usaha Kuliner

Usaha Kuliner merupakan satu bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sangat potensial dalam mendukung pengembangan wisata religi. Di kawasan Makam Ki Gede Sebayu, terdapat satu unit kios usaha kuliner yang menawarkan berbagai hidangan khas Desa Danawarih

Gambar 3.16 UMKM Desa Danawarih



Selain itu, di area sekitar Kali Gung terdapat 27 kios kuliner yang masing-masing menyediakan beragam makanan dan minuman tradisional, seperti rujak kangkung, rujak buah, tahu aci, tempe mendoan, nasi ponggol, dan berbagai hidangan lokal lainnya. Di samping itu, di bawah jembatan gantung juga terdapat usaha kerajinan pembuatan cobek, yang turut menjadi bagian dari potensi ekonomi lokal di sekitar kawasan wisata ini.

“Makam Ki Gede sebayu masuknya uda oke lah mba dari beberapa makam lain di Tegal karena masyarakatnya bisa

memanfaatkan kesempatan yang ada, kaya buat warung kuliner gini kan lumayan mba.⁹²”

b. Keterlibatan dalam penyelenggaraan haul

Pelaksanaan acara haul atau slametan di Makam Ki Gede Sebayu baru direncanakan akan dimulai tahun ini, hari ketiga setelah perayaan bulan Haji, sehingga bentuk konkret keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraannya masih belum sepenuhnya diamati.⁹³

Gambar 3.17 HUT Kab. Tegal ziarah Walikota Tegal



Meskipun demikian, sebelum adanya rencana formal penyelenggaraan haul, masyarakat telah secara rutin mengadakan kegiatan selamatan dan pembacaan tahlil setiap malam Jumat, serta pada momen Hari Jadi Tegal yang sebelumnya juga berfungsi sebagai peringatan haul Makam Ki Gede Sebayu . pada setiap tanggal 12 April,

⁹² Wawancara dengan Pengunjung Bapak Hakim, tanggal 29 Februari 2025 di Komplek Makam Ki Gede Sebayu.

⁹³ Sutrisno, Ziarah Makam Leluhur Awali Rangkaian Peringatan HUT Ke-424 Kabupaten Tega, 2025 <<https://suarabaru.id/2025/05/16/ziarah-makam-leluhur-awali-rangkaian-peringatan-hut-ke-424-kabupaten-tegal>> [accessed 16 May 2025].

bertepatan pada Hari Ulang Tahun Tegal, Walikota Tegal bersama masyarakat Desa Danawarih melaksanakan tahlil dan doa bersama untuk mendoakan kemajuan daerah. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, keterlibatan masyarakat tercermin melalui partisipasi aktif mereka dalam penyediaan konsumsi, pengelolaan area parkir, serta menjaga keamanan selama acara berlangsung.⁹⁴

“ya saya berharap setelah ini diadakan haul, karena kan ki gedhe sebayu ini orang penting di Tegal ya mba, dari semangat masyarakatnya juga dalam gotong royong, jaga keamanan saja sudah terlihat kerjasamanya, tinggal di rencanakan saja supaya makam ini dapat berkembang.”⁹⁵

⁹⁴ Sutrisno, Ziarah Makam Leluhur, accessed 16 May 2025.

⁹⁵ Wawancara dengan Ketua Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu Bapak H.Akhmad Zaeni, tanggal 26 Februari 2025 di Kantor Pengurus Makam Ki Gedhe Sebayu.

BAB IV

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KI GEDE SEBAYU

A. Analisis Potensi Wisata Religi Makam Ki Gede Sebayu

Berdasarkan hasil temuan di lapangan serta wawancara dengan sejumlah informan yang relevan, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan potensi wisata religi Makam Ki Gede Sebayu ke dalam beberapa aspek utama sebagai berikut:

1. *Site attraction* (Atraksi tempat, seperti tempat bersejarah dan daya tarik wisata pemandangan yang indah). Meliputi : Makam Ki Gede Sebayu, Bendungan Kali Gung, Sendang sida ayu, Jembatan gantung.
2. *Event Attractions* (Kejadian/peristiwa, kejadian-kejadian yang diadakan di waktu tertentu seperti pameran dan festival). Meliputi : tradisi haul, ritual mandi di sendang sida ayu.

Potensi wisata religi di Makam Ki Gede Sebayu dapat dibagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu: potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia.

a. Potensi Alam

Makam Ki Gede Sebayu berada di wilayah yang masih alami dan belum banyak tersentuh oleh pembangunan modern. Lingkungan sekitar yang hijau dan tenang memberikan suasana yang cocok untuk berziarah dan merenung. Beberapa potensi alam yang terdapat di kawasan ini antara lain:

- 1) Bendungan Kali Gung, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengendali air, tetapi juga memberikan pemandangan yang indah dan menenangkan. Aliran sungai yang tenang menjadi tempat yang pas untuk tadabbur alam.
- 2) Sendang Sida Ayu, yaitu mata air alami yang dipercaya memiliki nilai spiritual oleh masyarakat setempat. Diniatkan mandi karena Allah Ta'ala untuk membersihkan diri.
- 3) Jembatan gantung yang melintasi sungai menjadi salah satu spot favorit pengunjung untuk berfoto. Selain indah, jembatan ini juga menambah

kesan unik dari lokasi makam.

b. Potensi Kebudayaan

Secara budaya, kawasan Makam Ki Gede Sebayu memiliki nilai sejarah dan tradisi yang kuat. Tokoh Ki Gede Sebayu sendiri dikenal sebagai penyebar Islam dan pendiri wilayah Tegal. Beberapa potensi kebudayaan yang ada di kawasan ini antara lain:

- 1) Tradisi Haul Ki Gede Sebayu, yaitu acara tahunan yang diadakan tiga hari setelah Idul Adha. Kegiatan ini awalnya hanya berupa doa bersama dan selamatan sederhana, tetapi mulai tahun 2025 direncanakan akan dikembangkan menjadi acara pengajian umum yang menghadirkan para kiai dari Desa Danawarih. Rangkaian acaranya meliputi pembacaan khatmil Quran, tahlilan akbar, serta tausiah yang bisa dihadiri oleh pejabat daerah. Tradisi ini menunjukkan semangat masyarakat dalam melestarikan budaya dan spiritualitas lokal.
- 2) Makam Ki Gede Sebayu itu sendiri merupakan situs bersejarah yang menjadi tempat ziarah. Banyak peziarah datang untuk mendoakan sekaligus mengenang peran penting beliau dalam sejarah Tegal.
- 3) Cerita Rakyat tentang Ki Gede Sebayu, yang sering diceritakan secara turun-temurun. Juru kunci makam biasanya menjadi tokoh yang menyampaikan kisah-kisah ini kepada peziarah. Cerita-cerita ini membuat kunjungan ke makam terasa lebih bermakna dan edukatif.

c. Potensi Manusia

Potensi terakhir yang tak kalah penting adalah keterlibatan masyarakat dalam mengelola dan mendukung kegiatan wisata religi di makam ini. Peran masyarakat lokal sangat terasa dalam beberapa hal, antara lain:

- 1) Juru kunci makam yang berperan bukan hanya sebagai penjaga makam, tetapi juga sebagai pemandu spiritual dan pencerita sejarah. Kehadirannya sangat penting untuk menjaga kesakralan makam sekaligus memberi informasi bagi peziarah.
- 2) Warga sekitar yang aktif terlibat dalam kegiatan haul, nyadran, hingga

kebersihan makam. Mereka juga menjadi bagian dari wisata religi di makam ini karena menyediakan tempat kuliner.

Tabel 1. Analisis Potensi Wisata di Makam Ki Gede Sebayu Berdasarkan 6 Indikator

No	Indikator	Analisis Potensi di Makam Ki Gede Sebayu
1.	Atraksi	- Memiliki nilai sejarah dan religi karena makam tokoh penyebar Islam dan pendiri Tegal, Ki Gede Sebayu. - Didukung objek sekitar seperti sendang, jembatan gantung, dan bendungan Kaligung.
2.	Aksesibilitas	- Dapat dijangkau kendaraan pribadi dan umum. - Jalan sebagian besar beraspal, namun beberapa titik memerlukan perbaikan. - Penunjuk arah masih minim.
3.	Amenitas (Fasilitas Pendukung)	- Tersedia tempat wudhu dan toilet sederhana. - Belum tersedia akomodasi, tempat makan, atau area istirahat yang layak di sekitar lokasi.
4.	Aspek Sosial dan Ekonomi	- Masyarakat sekitar berperan dalam kegiatan ziarah dan kebersihan makam. - Potensi pengembangan ekonomi masyarakat melalui UMKM, kuliner, dan souvenir belum dimaksimalkan.
5.	Tata Laksana dan pengelolaan	- Belum terdapat sistem pengelolaan destinasi wisata secara resmi. - Pengelolaan masih bersifat swadaya masyarakat dan belum terkoordinasi dengan baik.
6.	Aspek Lingkungan	- Lingkungan makam cukup bersih dan alami. - Namun perlu pengelolaan kebersihan yang berkelanjutan serta penataan vegetasi dan ruang terbuka yang lebih baik.

Analisis potensi wisata religi Makam Ki Gede Sebayu di Desa Danawarih dapat ditinjau melalui enam indikator utama, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, aspek sosial ekonomi, tata laksana dan pengelolaan, serta aspek lingkungan.

Dari sisi **atraksi**, Makam Ki Gede Sebayu memiliki nilai historis dan religius yang kuat karena merupakan makam tokoh penyebar Islam dan pendiri Tegal. Daya tarik ini semakin kuat dengan keberadaan objek penunjang seperti Sendang Sida Ayu, jembatan gantung, dan Bendungan Kaligung yang memiliki potensi dikembangkan menjadi satu rangkaian wisata terpadu.

Dari aspek **aksesibilitas**, lokasi makam cukup mudah dijangkau oleh kendaraan pribadi maupun umum. Jalan menuju lokasi sebagian besar sudah beraspal, meskipun masih terdapat beberapa titik yang memerlukan perbaikan. Namun demikian, ketersediaan penunjuk arah menuju lokasi masih terbatas, sehingga dapat menghambat wisatawan dari luar daerah.

Adapun dari aspek **amenitas**, fasilitas dasar seperti tempat wudhu, toilet, dan area parkir sederhana sudah tersedia, tetapi belum terdapat fasilitas pendukung lainnya seperti penginapan, tempat makan, pusat oleh-oleh, maupun tempat istirahat yang nyaman bagi pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur wisata di kawasan ini masih perlu ditingkatkan.

Dalam aspek **sosial dan ekonomi**, masyarakat sekitar turut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan keberlangsungan kegiatan keagamaan di makam, khususnya saat acara haul. Namun demikian, potensi pengembangan ekonomi masyarakat melalui sektor wisata seperti usaha kuliner, kerajinan tangan, atau penyediaan jasa wisata masih belum optimal dan belum dikembangkan secara sistematis.

Dari sisi **tata laksana dan pengelolaan**, belum terdapat struktur kelembagaan formal atau sistem pengelolaan yang terorganisir. Pengelolaan kawasan makam masih bersifat swadaya oleh masyarakat sekitar, tanpa dukungan dari pemerintah desa atau instansi terkait dalam bentuk kelembagaan wisata.

Terakhir, dalam hal **aspek lingkungan**, kawasan makam relatif bersih dan masih asri, tetapi belum ada pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Penataan vegetasi, ruang terbuka, dan pengelolaan sampah belum dilakukan secara maksimal, yang berisiko terhadap kelestarian kawasan wisata dalam jangka panjang.

B. Analisis Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Gede Sebayu

Analisis strategi pengembangan wisata religi di Makam Ki Gede Sebayu dilakukan dengan pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang bertujuan untuk memetakan kondisi internal dan eksternal kawasan wisata. Analisis ini dilakukan berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengelola wisata, serta studi dokumen terhadap potensi lingkungan sekitar. Dari keempat komponen SWOT ini, dirumuskan strategi pengembangan dengan mempertimbangkan potensi, tantangan, dan kebutuhan masyarakat setempat.

Tabel 2. Analisis SWOT Potensi Wisata di Makam Ki Gede Sebayu

Faktor Internal	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
	- Nilai sejarah dan spiritual tinggi terkait Ki Gede Sebayu	- Strategi pemasaran dan promosi terbatas
	- Lokasi asri, dikelilingi sawah dan sungai	- Fasilitas penunjang (toilet, parkir, tempat istirahat) kurang
	- Kombinasi wisata religi, alam, dan sejarah (Makam, Sendang Sida Ayu., jembatan gantung, Bendungan Kali Gung)	- Dukungan pemerintah daerah kurang optimal
	- Aksesibilitas dekat pusat kecamatan dan kabupaten	- Komitmen pengembangan rendah
	- Tradisi masyarakat (haul, slametan, ziarah rutin)	- Jalan akses curam, rusak, dan sempit, sulit dilalui kendaraan besar
	- Warisan budaya dan edukasi sejarah lokal kuat	- Kurangnya fasilitas pembatas gender di lokasi wisata
	- Struktur organisasi makam sudah terbentuk	

Faktor Eksternal	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
	- Tren wisata religi dan ziarah meningkat	- Rawan longsor dan banjir terutama saat musim hujan
	- Kolaborasi dengan pemerintah dan pelaku wisata	- Perubahan kebijakan tata kelola sungai oleh pemerintah provinsi
	- Perkembangan media digital untuk promosi	- Alih fungsi lahan di sekitar kawasan
	- Kebijakan pemerintah dukung wisata desa dan cagar budaya	- Wisatawan cenderung berkunjung musiman saja
	- Potensi menjadikan makam sebagai pusat edukasi sejarah dan spiritual	- Muncul destinasi wisata baru di sekitar yang dapat mengalihkan wisatawan
	- Pemanfaatan potensi alam seperti Sendang Sida Ayu dan Bendungan Kali Gung menarik bagi wisata ekowisata	

Makam Ki Gede Sebayu yang terletak di Kabupaten Tegal menyimpan banyak potensi untuk dikembangkan sebagai tempat wisata religi. Berdasarkan Tabel 1, terdapat beberapa kekuatan, kelemahan, peluang, dan juga ancaman yang dapat diidentifikasi. Analisis ini membantu untuk melihat arah pengembangan makam sebagai destinasi wisata religi.

Pertama, Makam Ki Gede Sebayu punya nilai sejarah dan spiritual yang sangat kuat. Ki Gede Sebayu sendiri dikenal sebagai tokoh penting pendiri Kota Tegal, jadi secara otomatis kawasan ini punya nilai historis tinggi. Selain itu, suasana di sekitar makam juga masih alami, dikelilingi oleh sawah dan sungai, sehingga cocok untuk wisata religi yang menenangkan. Menariknya, di sekitar makam juga ada banyak tempat wisata lain seperti Sendang Sida Ayu, jembatan gantung, dan Bendungan Kali Gung. Jadi, pengunjung tidak hanya datang untuk ziarah, tapi juga bisa menikmati wisata alam dan sejarah sekaligus. Lokasinya juga cukup strategis, tidak jauh dari pusat kecamatan atau kabupaten, sehingga mudah dijangkau. Selain itu, kegiatan masyarakat seperti haul (peringatan kematian), slametan, dan ziarah rutin juga masih berjalan hingga sekarang. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan spiritual masih dijaga. Bahkan,

struktur organisasi makam sudah ada, artinya sudah ada pengelolaan dasar yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

Sayangnya, dengan semua potensi itu, kawasan ini masih memiliki beberapa kelemahan. Promosi atau pemasaran tempat ini masih sangat terbatas, jadi belum banyak orang yang tahu atau tertarik datang. Fasilitas umum seperti toilet, parkir, dan tempat istirahat juga masih kurang memadai, padahal ini penting untuk kenyamanan pengunjung. Dari sisi pemerintah daerah, dukungan yang diberikan juga belum optimal. Komitmen untuk mengembangkan kawasan wisata ini terkesan masih rendah. Jalur akses menuju makam pun cukup sulit, karena jalannya curam, sempit, dan beberapa bagian rusak, sehingga menyulitkan kendaraan, terutama mobil besar. Selain itu, belum ada fasilitas pembatasan gender di beberapa area, yang cukup penting kalau kita bicara soal wisata religi yang tetap memperhatikan norma kesopanan.

Meski ada beberapa kekurangan, Makam Ki Gede Sebayu punya peluang besar untuk dikembangkan. Saat ini tren wisata religi dan ziarah sedang meningkat, apalagi setelah pandemi, masyarakat banyak mencari tempat wisata yang punya nilai spiritual. Pemerintah juga sedang mendorong wisata berbasis desa dan cagar budaya, jadi ini bisa jadi peluang untuk mendapat dukungan. Selain itu, media sosial dan promosi digital bisa dimanfaatkan untuk memperkenalkan tempat ini ke khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda. Makam ini juga bisa dikembangkan menjadi tempat edukasi sejarah dan religi, misalnya dijadikan lokasi belajar sejarah lokal bagi siswa atau mahasiswa. Potensi alam di sekitar kawasan makam, seperti Sendang Sida Ayu dan aliran sungai, juga bisa dikembangkan menjadi wisata ekowisata. Jadi, pengunjung bisa mendapatkan pengalaman spiritual, edukatif, sekaligus rekreasi alam dalam satu paket.

Namun, ada juga ancaman yang perlu diperhatikan. Lokasi makam ini berada di daerah yang rawan longsor dan banjir, terutama saat musim hujan. Ini tentu berbahaya bagi pengunjung dan pengelola. Selain itu, kalau ada perubahan kebijakan soal pengelolaan sungai di tingkat provinsi, bisa berdampak ke akses atau daya tarik wisata air di kawasan ini. Alih fungsi lahan di sekitar kawasan juga

bisa merusak lingkungan dan mengurangi keindahan alamnya. Pengunjung yang datang ke tempat ini juga cenderung musiman, misalnya hanya ramai saat sebelum bulan suci Ramadhan, haul atau liburan, sehingga sulit menjaga konsistensi jumlah wisatawan. Di sisi lain, munculnya tempat wisata baru di daerah sekitar juga bisa mengalihkan minat wisatawan jika tidak ada inovasi dalam pengelolaan makam ini.

Tabel 3. Matriks Strategi SWOT Pengembangan Wisata Religi di Makam Ki Gede Sebayu

Faktor	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Strategi S-O	Strategi S-T
	1. Mengemas acara haul menjadi event budaya (seni, bazar UMKM, pameran sejarah)	1. Pemasangan tanda bahaya di lokasi rawan bencana
	2. Menambah fasilitas (parkir, toilet, tempat istirahat)	2. Kerja sama lintas sektor (pemerintah, kampus, swasta)
	3. Membuat paket wisata edukatif (religi, sejarah, ekowisata)	3. Advokasi kebijakan pro wisata religi dan budaya
	4. Menjadikan jembatan gantung sebagai spot foto dan jalur edukasi	
	5. Studi lapangan dengan sekolah/kampus	
	6. Melatih masyarakat (pemandu, kuliner, pengrajin)	
	7. Promosi digital (media sosial, website, platform wisata)	
	8. Produksi cinderamata lokal	
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Strategi W-O	Strategi W-T
	1. Penyusunan paket wisata terpadu (ziarah, alam, budaya) agar menarik berbagai segmen pengunjung.	1. Meningkatkan fasilitas umum demi kenyamanan dan keamanan pengunjung
		2. Perbaiki akses jalan dan penambahan fasilitas pembatas gender di lokasi wisata.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk mengembangkan wisata religi di kawasan Makam Ki Gede Sebayu. Strategi-strategi ini disusun dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di lokasi tersebut.

Pertama, strategi SO (*Strengths-Opportunities*) dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh kawasan makam dan menggabungkannya dengan berbagai peluang yang tersedia. Misalnya, acara haul yang sudah dilaksanakan bisa dikemas menjadi event budaya yang lebih menarik, seperti menambahkan pertunjukan seni, bazar UMKM, dan pameran sejarah. Fasilitas penunjang juga perlu ditingkatkan agar pengunjung merasa nyaman, seperti menyediakan tempat parkir, toilet, dan tempat istirahat yang layak. Selain itu, potensi alam dan sejarah di kawasan ini bisa dijadikan sebagai paket wisata edukatif, yang menggabungkan kegiatan religi, sejarah, dan ekowisata. Jembatan gantung, sendang, dan wisata sungai dapat dijadikan bagian dari pengalaman wisata yang menarik. Untuk promosi, media sosial dan platform digital bisa dimanfaatkan secara maksimal. Kerja sama dengan sekolah atau kampus juga penting untuk mengadakan kunjungan studi, serta melibatkan masyarakat sekitar sebagai pemandu wisata, pengrajin, dan pelaku kuliner lokal.

Kedua, strategi ST (*Strengths-Threats*) bertujuan memanfaatkan kekuatan yang ada untuk mengatasi berbagai ancaman. Misalnya, karena lokasi rawan longsor dan banjir, maka perlu dipasang tanda-tanda peringatan di titik-titik yang berisiko. Selain itu, untuk menghadapi kemungkinan munculnya wisata baru di daerah sekitar, perlu ada kerja sama yang kuat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan swasta agar kawasan ini terus berkembang dan tidak kalah bersaing. Pemerintah daerah juga perlu didorong untuk mendukung kebijakan yang berpihak pada pengembangan wisata religi dan budaya.

Ketiga, strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) disusun untuk mengatasi

kelemahan yang ada dengan memanfaatkan peluang. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menyusun paket wisata terpadu yang tidak hanya berfokus pada ziarah, tetapi juga menggabungkan unsur alam dan budaya, sehingga menarik bagi berbagai jenis pengunjung.

Keempat, strategi WT (*Weaknesses-Threats*) lebih fokus pada bagaimana mengatasi kelemahan sekaligus menghindari ancaman. Misalnya, karena fasilitas umum masih terbatas dan akses jalan cukup sulit, maka perlu dilakukan perbaikan jalan serta penambahan fasilitas pembatas gender agar lebih ramah bagi semua pengunjung. Dengan strategi ini, wisatawan bisa merasa lebih aman dan nyaman saat berkunjung, meskipun ada tantangan dari segi cuaca atau kompetisi dengan tempat wisata lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Potensi Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Gede Sebayu Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi Wisata Religi Makam Ki Gede Sebayu di Desa Danawarih menunjukkan keunggulan dari berbagai aspek, baik secara historis, spiritual, maupun alamiah. Tiga potensi yang menonjol yakni keberadaan Ki Gede Sebayu sebagai tokoh penting dalam sejarah penyebaran Islam di Tegal menjadikan makamnya sebagai pusat ziarah dan penghormatan religius. Potensi lain yang mendukung keberadaan makam ini antara lain Bendungan Kali Gung, pemandian Sendang Sida Ayu, jembatan gantung, serta panorama alam yang mendukung nilai estetika dan spiritualitas kawasan. Keunikan budaya masyarakat yang tetap menjunjung tinggi nilai religius juga menjadi bagian penting dalam mempertahankan eksistensi destinasi ini.
2. Hasil analisis SWOT pada Bab IV menunjukkan sejumlah strategi pengembangan yang relevan untuk diterapkan mencakup:
 - a. Strategi SO (*Strengths–Opportunities*): memaksimalkan nilai sejarah dan potensi alam yang dimiliki untuk menarik wisatawan dengan dukungan promosi digital dan kerja sama antar pihak.
 - b. Strategi WO (*Weaknesses–Opportunities*): mengatasi kekurangan fasilitas dengan menggandeng *stakeholder* dan investor lokal serta memanfaatkan peluang program pengembangan desa wisata.
 - c. Strategi ST (*Strengths–Threats*): menjaga kearifan lokal dan nilai religius sebagai identitas utama destinasi di tengah tantangan komersialisasi dan modernisasi.
 - d. Strategi WT (*Weaknesses – Threats*): membangun sistem manajemen

terpadu dan edukatif yang mampu menjembatani nilai keagamaan dengan prinsip pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Makam dan pemerintah

Diperlukan peningkatan kapasitas dalam hal manajemen wisata, termasuk perbaikan infrastruktur seperti toilet, tempat parkir, papan informasi, dan area istirahat yang layak. Pengelolaan yang profesional namun tetap mengedepankan nilai-nilai religius akan meningkatkan kenyamanan pengunjung sekaligus menjaga kesakralan lokasi.

2. Bagi Pemerintah Daerah (Kabupaten Tegal)

Perlu dilakukan intervensi kebijakan untuk mendukung pengembangan destinasi wisata religi berbasis masyarakat, melalui alokasi anggaran, pelatihan SDM, dan promosi pariwisata yang terarah. Pemerintah juga dapat menjadikan Makam Ki Gede Sebayu sebagai bagian dari jaringan wisata religi nasional maupun regional.

3. Bagi Masyarakat Setempat

Perlu adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan pelayanan terhadap wisatawan. Masyarakat juga didorong untuk turut serta dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis wisata, seperti penyediaan kuliner lokal, souvenir, dan *homestay*, guna meningkatkan kesejahteraan bersama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal pendekatan dan jangkauan data. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau evaluatif terhadap dampak ekonomi, sosial, dan budaya dari pengembangan wisata religi di kawasan ini.

Penelitian kolaboratif antar disiplin juga sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan berbasis data dan kebutuhan nyata masyarakat.

C. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa wisata religi Makam Ki Gede Sebayu menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan yang tidak hanya memperkuat identitas keislaman masyarakat Tegal, tetapi juga memberikan dampak ekonomi, edukasi, dan budaya yang signifikan. Diperlukan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pelaku pariwisata dalam mengembangkan potensi ini secara berkelanjutan dengan tetap menjaga nilai-nilai religius dan kearifan lokal sebagai ruh utama dari wisata religi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Kusumastuti, and Khoiron Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Press Indo (LPSP), 2009)
- Agusven Tubel, Satriadi, Hafizni Rihan, Santoso Nanda Kristia, Hasnarika, *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Rey Media Grafika, 2023)
<<https://books.google.co.id/books?id=oBq3EAAAQBAJ>>
- Alam, Paturursi Syamsul, 'Perencanaan Kawasan Pariwisata' (Universitas Udayana, 2008)
- Albiladiyah Ilmi, Wahyono Tugas, Muryantoro Hisbaron, *Tegal Dalam Lintas Sejarah* (Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2013)
- Alfarabi, Khomsanov, 'Ki Gede Sebayu: Studi Biografi Dan Perannya Terhadap Masyarakat Tegal (1587-1625)', *UIN Walisongo Semarang*, 2024
- Amirudin, Hamam, 'Analisis Pengembangan Desa Wisata Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Ditinjau Dari Fatwa DSN MUI No 108/DSN-MUI/X/2016', *UIN Walisongo Semarang*, 2022, pp. 1–2
- Andi Kristanto, *Perancangan Sistem Informasi Dan Aplikasinya* (Gava Media, 2018)
- Chotib, Moch., *Potensi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Jember*, ed. by MM Drs. H. Sofyan Tsauri, *Iain Jember Press*, Pertama (IAIN Jember Press, 2015)
- Cipta, Hendra, and Hatamar, 'Buku Analisis SWOT', *Shiddiq Press*, 2020, pp. 33–35
- Darse, 'Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata', *Peraturan Perundang-Undangan*, Kolisch 1996, 2009, pp. 49–56
<<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>>
- Dimaryati, Aisyah Nur, 'Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi Di Kabupaten Kudus', *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2023
- DPRD Kabupaten Kepulauan Taulud, 'Konsep Pengembangan Wisata', 2022, p. 6
<<http://dprd.tauludkab.go.id/>>
- Firsty Ophelia, Suryasih Ida Ayu, 'Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi', *Universitas Udayana*, 7 (2019)
- Gede, K I, and Sebayu Perspektif, 'Dimensi Religius Pada Praktik Ziarah Makam Ki Gede Sebayu Perspektif Annemarie Schimmel', 2024

- Habibah Hikmatul, *Wawancara Dengan Juru Kunci Makam Ki Gede Sebayu Bapak Mohammad Alwi Pada Hari Rabu 26 Februari 2025 Pukul 10.53* (2025)
- Hamzah, Amir, 'Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial, & Humaniora', 2019
- Hidayah Fitriyah, 'Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ratu Kalinyamat Desa Mentingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara', *UIN Walisongo Semarang*, VIII.skripsi (2023), pp. 1–2
- Iklima Aminatuz Zuhriah¹, Stella Alvianna, Syarif Hidayatullah, Ryan Gerry Patalo, Diah Widiawati, 'Dampak Attraction , Accessibility , Amenity , Ancillary Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Destinasi Wisata Religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang', *Jurnal Tesla:Perhotelan -Destinasi Wisata -Perjalanan Wisata*, 2.1 (2022), pp. 1–11
- 'Jembatan Gantung Danawarih', *Wikipedia*, 2024 <https://id.wikipedia.org/wiki/Jembatan_Gantung_Danawarih> [accessed 16 November 2024]
- Khikmah, Titi, 'Dimensi Religius Pada Praktik Ziarah Makam Ki Gede Sebayu Perspektif Annemarie Schimmel', 2024
- Maulana Lutfhi, 'Strategi Pengembangan Wisata Religi Di Makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang', *UIN Walisongo Semarang*, 2022, pp. 33–34
- Mawardani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (CV Budi Utama, 2020)
- Nabila, Umu Khasanatul, 'Strategi Dakwah Ki Gede Sebayu', *UIN Walisongo Semarang*, 2021, pp. 63–64
- Narulita, Sari, Rihlah Nur Aulia, Firdaus Wajdi, and Umi Khumaeroh, 'Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi', *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1.1 (2017), pp. 159–62
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Bahasa Indonesia* (2008), xi
- Nurhayati, 'Pengertian Potensi', 2017 <www.pengertianmenurutparahli.net/pengertian-potensi/>
- Rachman Arif, Hanla, Yochanan, Samanlangi Andi ilham, Purnomo Hery, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D / Sugiyono*, ed. by Bambang Ismaya, 1st edn (CV Saba Jaya Publisher, 2024)
- Rangkuti, Freddy, *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, Dan OCAI* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)

- Sa'diyah, Ni'matus, 'Pengembangan Potensi Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Sekolah (Kajian Tematik Ayat-Ayat Tentang Sam'a, Abshara Dan Af'idah)', 2021, p. 49
- Saladin Azis, Tomy, 'Kontribusi Wisata Religi Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon', *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4 (2023), p. 12
- Sanjaya Wina, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Pertama (Kencana, 2012) <<https://books.google.co.id/books?id=wiBQEAAAQBAJ>>
- Saputra Saeful, 'Analisis Potensi Wisata Religi Pada Makam Simbah Gabus Sendang Coyo Grobogan (TINJAUAN KONSEP ATTRACTION , AMENITY , ACCESSIBILITY , ANCILLARY)', *UIN Walisongo Semarang*, 2022
- Siti Fatimah, *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus Di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*, *UIN Walisongo Semarang*, 2015th edn, 2015, CLI
- Soekadijo, *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systematic Linkage*, I (PT Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Soetjiptoni, *Ki Gede Sebayu : Pendiri Pemerintah Tegal Tahun (1585 - 1625)* (Citra Bahari Animasi, 2007)
- Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1st edn (Mitra Wacana Media, 2012)
- Subagayo Agus, Kristan Indra, *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (CV. Aksara Global Akademia, 2023)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta Bandung, 2023) <<http://belajarsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>>
- Suradya, Pendit Nyoman, 'Ilmu Pariwisata', *Akademi Pariwisata Trisakti*, 2006
- Sutrisno, 'Ziarah Makam Leluhur Awali Rangkaian Peringatan HUT Ke-424 Kabupaten Tegal', 2025 <<https://suarabaru.id/2025/05/16/ziarah-makam-leluhur-awali-rangkaian-peringatan-hut-ke-424-kabupaten-tegal>> [accessed 16 May 2025]
- Umar Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, 2nd edn (Rajawali Pers, 2013)
- Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (CV. Pustaka Baru Press, 2014)

- Yoeti, Oka A, 'Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata', *Nature Methods*, 2008, 102
- Yusuf Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Pertama (Kencana, 2014)
 <https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif/RnA-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=yusuf+metode+penelitian&printsec=frontcover>
- Zubaedi, Akhmad, *Te' Tegal Antara Sejarah, Budaya & Legenda*, ed. by Maulana ainul Yaqin Zaki Mubarak, I (IBN Press, 2024)
- Adhi, Kusumastuti, and Khoiron Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Press Indo (LPSP), 2009)
- Agusven Tubel, Satriadi, Hafizni Rihan, Santoso Nanda Kristia, Hasnarika, *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Rey Media Grafika, 2023)
 <<https://books.google.co.id/books?id=oBq3EAAAQBAJ>>
- Alam, Paturursi Syamsul, 'Perencanaan Kawasan Pariwisata' (Universitas Udayana, 2008)
- Albiladiyah Ilmi, Wahyono Tugas, Muryantoro Hisbaron, *Tegal Dalam Lintas Sejarah* (Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2013)
- Alfarabi, Khomsanov, 'Ki Gede Sebayu: Studi Biografi Dan Perannya Terhadap Masyarakat Tegal (1587-1625)', *UIN Walisongo Semarang*, 2024
- Amirudin, Hamam, 'Analisis Pengembangan Desa Wisata Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Ditinjau Dari Fatwa DSN MUI No 108/DSN-MUI/X/2016', *UIN Walisongo Semarang*, 2022, pp. 1–2
- Andi Kristanto, *Perancangan Sistem Informasi Dan Aplikasinya* (Gava Media, 2018)
- Chotib, Moch., *Potensi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Jember*, ed. by MM Drs. H. Sofyan Tsauri, *Iain Jember Press*, Pertama (IAIN Jember Press, 2015)
- Cipta, Hendra, and Hatamar, 'Buku Analisis SWOT', *Shiddiq Press*, 2020, pp. 33–35
- Darse, 'Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata', *Peraturan Perundang-Undangan*, Kolisch 1996, 2009, pp. 49–56
 <<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>>
- Dimaryati, Aisyah Nur, 'Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi Di Kabupaten Kudus', *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2023

- DPRD Kabupaten Kepulauan Taulud, 'Konsep Pengembangan Wisata', 2022, p. 6
<<http://dprd.tauludkab.go.id/>>
- Firsty Ophelia, Suryasih Ida Ayu, 'Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi', *Universitas Udayana*, 7 (2019)
- Gede, K I, and Sebayu Perspektif, 'Dimensi Religius Pada Praktik Ziarah Makam Ki Gede Sebayu Perspektif Annemarie Schimmel', 2024
- Habibah Hikmatul, *Wawancara Dengan Juru Kunci Makam Ki Gede Sebayu Bapak Mohammad Alwi Pada Hari Rabu 26 Februari 2025 Pukul 10.53* (2025)
- Hamzah, Amir, 'Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial, & Humaniora', 2019
- Hidayah Fitriyah, 'Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Ratu Kalinyamat Desa Mentingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara', *UIN Walisongo Semarang*, VIII.skripsi (2023), pp. 1–2
- Iklima Aminatuz Zuhriah¹, Stella Alvianna, Syarif Hidayatullah, Ryan Gerry Patalo, Diah Widiawati, 'Dampak Attraction , Accessibility , Amenity , Ancillary Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Destinasi Wisata Religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang', *Jurnal Tesla:Perhotelan -Destinasi Wisata -Perjalanan Wisata*, 2.1 (2022), pp. 1–11
- 'Jembatan Gantung Danawarih', *Wikipedia*, 2024
<https://id.wikipedia.org/wiki/Jembatan_Gantung_Danawarih> [accessed 16 November 2024]
- Khikmah, Titi, 'Dimensi Religius Pada Praktik Ziarah Makam Ki Gede Sebayu Perspektif Annemarie Schimmel', 2024
- Maulana Lutfhi, 'Strategi Pengembangan Wisata Religi Di Makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang', *UIN Walisongo Semarang*, 2022, pp. 33–34
- Mawardani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (CV Budi Utama, 2020)
- Nabila, Umu Khasanatun, 'Strategi Dakwah Ki Gede Sebayu', *UIN Walisongo Semarang*, 2021, pp. 63–64
- Narulita, Sari, Rihlah Nur Aulia, Firdaus Wajdi, and Umi Khumaeroh, 'Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi', *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1.1 (2017), pp. 159–62
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Bahasa Indonesia* (2008), XI

- Nurhayati, 'Pengertian Potensi', 2017 <www.pengertianmenurutparahli.net/pengertian-potensi/>
- Rachman Arif, Hanla, Yochanan, Samanlangi Andi ilham, Purnomo Hery, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D / Sugiyono*, ed. by Bambang Ismaya, 1st edn (CV Saba Jaya Publisher, 2024)
- Rangkuti, Freddy, *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, Dan OCAI* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Sa'diyah, Ni'matus, 'Pengembangan Potensi Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Sekolah (Kajian Tematik Ayat-Ayat Tentang Sam'a, Abshara Dan Af'idah)', 2021, p. 49
- Saladin Azis, Tomy, 'Kontribusi Wisata Religi Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon', *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4 (2023), p. 12
- Sanjaya Wina, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Pertama (Kencana, 2012) <<https://books.google.co.id/books?id=wiBQEAAAQBAJ>>
- Saputra Saeful, 'Analisis Potensi Wisata Religi Pada Makam Simbah Gabus Sendang Coyo Grobogan (TINJAUAN KONSEP ATTRACTION , AMENITY , ACCESSIBILITY , ANCILLARY)', *UIN Walisongo Semarang*, 2022
- Siti Fatimah, *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus Di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*, *UIN Walisongo Semarang*, 2015th edn, 2015, CLI
- Soekadijo, *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systematic Linkage*, I (PT Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Soetjiptoni, *Ki Gede Sebayu : Pendiri Pemerintah Tegal Tahun (1585 - 1625)* (Citra Bahari Animasi, 2007)
- Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1st edn (Mitra Wacana Media, 2012)
- Subagayo Agus, Kristan Indra, *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (CV. Aksara Global Akademia, 2023)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta Bandung, 2023) <<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>>
- Suradya, Pendit Nyoman, 'Ilmu Pariwisata', *Akademi Pariwisata Trisakti*, 2006

- Sutrisno, 'Ziarah Makam Leluhur Awali Rangkaian Peringatan HUT Ke-424 Kabupaten Tegal', 2025 <<https://suarabaru.id/2025/05/16/ziarah-makam-leluhur-awali-rangkaian-peringatan-hut-ke-424-kabupaten-tegal>> [accessed 16 May 2025]
- Umar Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, 2nd edn (Rajawali Pers, 2013)
- Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (CV. Pustaka Baru Press, 2014)
- Yoeti, Oka A, 'Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata', *Nature Methods*, 2008, 102
- Yusuf Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan, Pertama* (Kencana, 2014)
<https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif/RnA-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=yusuf+metode+penelitian&printsec=frontcover>
- Zubaedi, Akhmad, *Te'Tegal Antara Sejarah, Budaya & Legenda*, ed. by Maulana ainul Yaqin Zaki Mubarak, I (IBN Press, 2024)

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara

A. Wawancara Dengan Juru Kunci dan Pengurus

1. Sudah berapa lama bapak menjadi juru kunci?
2. Bagaimana asal mula bapak ditetapkan sebagai juru kunci?
3. Bagaimana sejarah Makam Ki Gede Sebayu?
4. Apa keistimewaan Ki Gede Sebayu yang bapak ketahui?
5. Kalau sanad keilmuan dari Ki Gede Sebayu yang bapak ketahui apa saja?
6. Acara rutin yang dilaksanakan oleh Makam Ki Gede Sebayu apa saja?
7. Apakah Makam Ki Gede Sebayu di bawah naungan yayasan?
8. Apakah ada struktur pengurus Makam Ki Gede Sebayu?
9. Bagaimana sarana prasarana yang ada pada makam ?
10. Untuk pengelolaan parkir, toilet dan masjid, kendala apa yang dirasakan?
11. Apa saja peluang dan ancaman pada Makam Ki Gede Sebayu?
12. Apa saja kelemahan dan kekuatan pada Makam Ki Gede Sebayu?
13. Jikalau terdapat peziarah yang datang larut malam dan kebetulan rumahnya jauh, bagaimana pak?
14. Apakah ada rencana pembangunan lagi pada area makam ini? Seperti penginapan dan lain sebagainya untuk para peziarah yang datang larut malam?
15. Sumber dana pembangunan dari mana?
16. Apa saja potensi-potensi yang dapat mendukung perkembangan Makam Ki Gede Sebayu?
17. Bagaimana sejarah bendungan Kali Gung dan jembatan gantung?
18. Saat mendirikan bendungan dan jembatan dengan siapa?
19. Bagaimana respon masyarakat tentang Makam Ki Gede Sebayu?
20. Apa harapan bapak kedepannya untuk wisata religi Makam Ki Gede Sebayu?
21. Bagaimana pandangan bapak terhadap pengaruh media sosial atau promosi digital dalam menarik lebih banyak peziarah?
22. Apakah ada program atau kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar dalam

pengelolaan atau pengembangan makam ini?

B. Wawancara dengan peziarah

1. Apakah Anda rutin datang ke makam ini?
2. Apa alasan Anda berkunjung ke Makam Ki Gede Sebayu?
3. Apa yang Anda ketahui tentang keistimewaan dari Ki Gede Sebayu?
4. Bagaimana akses menuju ke makam menurut Anda?
5. Untuk fasilitasnya bagaimana? Apakah sudah baik atau perlu adanya perbaikan dan penambahan?
6. Menurut Anda potensi yang dapat dikembangkan pada makam ini apa saja?
7. Apakah Anda akan datang ke makam ini lagi?
8. Apa harapan Anda untuk pengelola Makam Ki Gede Sebayu?
9. Apakah ada saran untuk pengelola makam?
10. Apakah Anda mengetahui atau tertarik dengan acara-acara khusus yang dilakukan di makam ini?
11. Bagaimana pengalaman Anda selama berkunjung, apakah ada yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kenyamanan?

C. Wawancara dengan Kyai Pondok Pesantren

1. Apa peran bapak sebagai Kyai dalam pengelolaan makam Ki Gede Sebayu?
2. Apa nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan makam ini?
3. Menurut bapak, Seberapa penting pendidikan tentang sejarah dan budaya Ki Gede Sebayu bagi pengunjung?
4. Menurut bapak, apakah potensi-potensi yang ada di makam Ki Gede Sebayu ini bisa dikembangkan untuk menarik lebih banyak pengunjung ke makam Ki Gede Sebayu?
5. Bagaimana Anda melihat peran pemerintah dan lembaga lain dalam mendukung pengembangan wisata religi di makam ini?
6. Apa harapan bapak yai untuk masa depan makam Ki Gede Sebayu sebagai destinasi wisata religi?
7. Apa pandangan bapak mengenai kolaborasi antara pondok pesantren dengan

pengelola makam dalam pengembangan wisata religi?

8. Bagaimana Anda melihat potensi pengajaran keagamaan yang bisa dilakukan di area makam?

D. Wawancara dengan Kepala dan perangkat Desa Danawarih

1. Apakah pemerintah Desa Danawarih berkontribusi dalam pengembangan Makam Ki Gede Sebayu?
2. Berapa anggaran yang dikeluarkan pemerintah Desa Danawarih dalam melakukan pengembangan potensi wisata religi Makam Ki Gede Sebayu?
3. Dari mana pendapatan yang diperoleh pemerintah Desa Danawarih untuk pengembangan potensi Makam Ki Gede Sebayu?
4. Apa dampak ekonomi dari adanya Makam Ki Gede Sebayu bagi masyarakat Desa Danawarih?
5. Apakah ada kebijakan khusus dari pemerintah desa untuk mendukung pengembangan wisata religi ini?
6. Bagaimana koordinasi pemerintah desa dengan pihak-pihak terkait dalam pengelolaan dan pengembangan makam ini?
7. Apakah ada rencana atau program untuk meningkatkan kapasitas masyarakat setempat dalam bidang pariwisata?

Lampiran 2 Dokumentasi

*dokumentasi wawancara dengan Ketua Pengurus
dan Juru Kunci Makam Ki Gede Sebayu*



dokumentasi wawancara dengan Kaur Kasih Pemerintahan



*dokumentasi wawancara dengan Bapak Kyai Hamid Fahmi
selaku Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Huda Danawarih*



dokumentasi wawancara dengan Peziarah



dokumentasi wawancara dengan wisatawan



dokumentasi Area Makam



WAWANCARA

Danawarih 7 28 Feb 2025	3.58
Danawarih 6 27 Feb 2025	8.48
Danawarih 5 27 Feb 2025	10.40
Danawarih 4 27 Feb 2025	4.15
JI Pramuka No. 393 5 26 Feb 2025	9.08
JI Pramuka No. 393 4 26 Feb 2025	0.45
JI Pramuka No. 393 3 26 Feb 2025	27.53
JI Pramuka No. 393 2 26 Feb 2025	9.14
JI Pramuka No. 393 26 Feb 2025	9.16
Danawarih 3 26 Feb 2025	8.31
Danawarih 2 25 Feb 2025	8.53
Danawarih 25 Feb 2025	32.28

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Hikmatul Habibah
NIM : 2101036111
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Manajemen Dakwah
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 09 April 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. HP : 088216256944
Email : khabibaharies09@gmail.com
Alamat : Desa Kaliwadas Rt. 02/Rw. 01 No. 72, Kelurahan
Kaliwadas, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, Jawa
Tengah, 52194.
Riwayat Pendidikan : 1. MI Al-Khairiyah Koja Jakarta Utara (2009 – 2015)
2. MTS Al-Islamiyyah Danawarih Tegal (2015 – 2018)
3. MA Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal (2018 – 2021)
4. UIN Walisongo Semarang (2021 – sekarang)